

**PRAKTIK SANTRI NYARANG HUJAN DENGAN DOA
DALAM HADIS DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA
BAITUL 'ILMI JEMBER (*STUDI LIVING HADIS*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

WIDY AMILIA RUKMANA
NIM.U20192033

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
TAHUN 2023**

**PRAKTIK SANTRI NYARANG HUJAN DENGAN DOA
DALAM HADIS DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA
BAITUL 'ILMI JEMBER (*STUDI LIVING HADIS*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Acmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

WIDY AMILIA RUKMANA

NIM U20192033

Disetujui Pembimbing :



Mastur, S.Ag., M.Pd.

NUP. 201603127

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

HALAMAN PENGESAHAN
PRAKTIK SANTRI NYARANG HUJAN DENGAN DO'A DALAM
HADITS DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA BAITUL 'ILMI
JEMBER (STUDI LIVING HADITS)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits

Hari : Jum'at
Tanggal : 07 Juli 2023


Tim Penguji

Ketua



Dr. Uun Yusufa, M.A
NIP. 198007162011011004

Sekretaris



Fitah Jamaludin, M.Ag
NIP. 199003192019031007

Anggota :

- 1 Dr. Uun Yusufa, M.A
- 2 Mastur, S.Ag.,M.Pd.

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



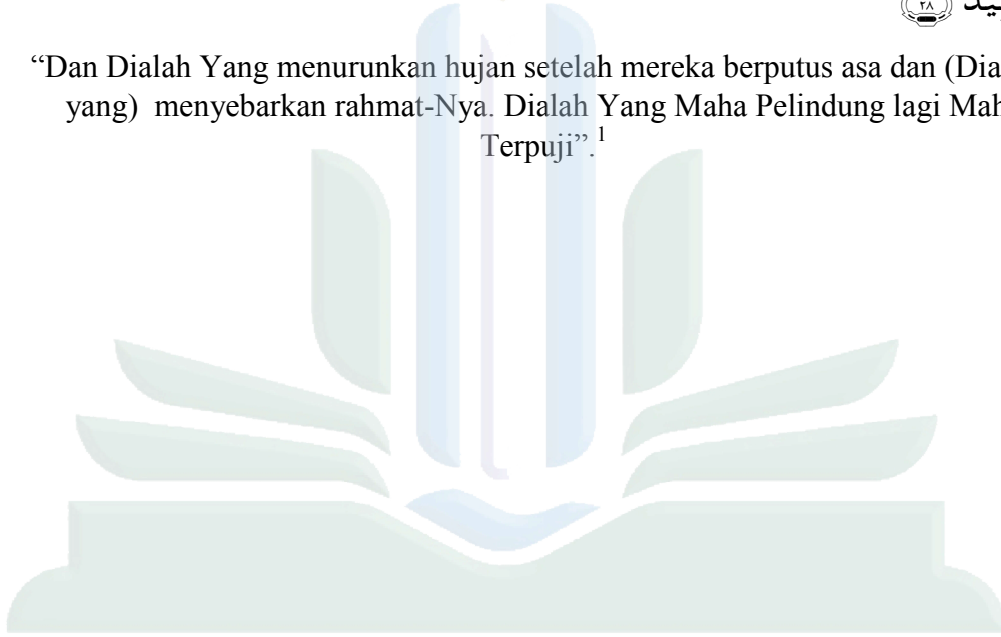
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M. Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ

الْحَمِيدُ

“Dan Dialah Yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan (Dia pula yang) menyebarkan rahmat-Nya. Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji”.¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Al-Qur'an, Surah Asy-Shūrā, ayat 28.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah *Subhānahu wa ta'ālā*. Sholawat serta salam semoga tetap sampai kepada Nabi Muhammad *Ṣallālahu 'alaihi wa sallam* yang kita sangat harapkan syafa'atnya kelak, yang telah membimbing ummatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yaitu agama Islam. Hanya kepada Allah meminta pertolongan serta perlindungan dari segala kejahatan dan dari sesuatu keburukan yang akan terjadi, dan hanya Nabii Muhammad yang dapat menuntun ummatnya ke jalan yang benar melalui sunnahnya.

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah (utusan Allah). Semoga kelak kita mendapatkan luapan syafaat Nabi Muhammad *Ṣallālahu 'alaihi wa sallam*

Skripsi saya persembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tua, dan Keluarga yang telah memberikan segalanya, kasih sayang serta doa yang selalu menyertai dengan penuh harapan agar menjadi orang yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.
2. kyai dan Bu Nyai yang tak henti-hentinya memberikan bimbingan dan yang selalu kami harapkan barakah dan doanya dan Semua santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi yang sudah memberikah semangat dan apresiasi.
3. Teman-teman Seperjuangan Ilmu Hadis angkatan 2019 yang turut bersama dalam merasakan asam manisnya dunia perkuliahan.
4. Seluruh Civitas Akademik UIN KH ACHMAD SIDDIQ Jember, kepada pimpinan, dan para dosen, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, dan seluruh Mahasiswa yang telah membantu melancarkan penyelesaian tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya untuk-Nya Allah dzat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Dzat yang mempunyai kesempurnaan. Teriring shalawat dan salam bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi besar Muhammad yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Jika bukan karena ke-Agungan dan kasih sayang-Nya, sungguh penulis merasa tidak memiliki kemampuan. Terlalu banyak kekurangan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian ini, mulai dari pengumpulan data dan menganalisis data. Alhamdulillah, meskipun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan.

Setelah melalui proses panjang, Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar strata satu. Mengingat selesainya tugas akhir ini tidak terlepas dari berbagai pihak maka dihaturkan Terima kasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor UIN KHAS Jember, Prof. Dr.H. Babun Suharto SE.,MM.
2. Dekan Fakultas Ushuuddin, Adab dan Humaniora, Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
3. Bapak Makhrus, M.A, Selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

4. Bapak Mastur,S.Ag.,M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu, waktu, dan kesabaran dalam membimbing penulis menyelesaikan Skripsi ini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini telah diusahakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik . namun penulis menyadari bahwa selalu ada celah kekurangan dalam setaiap manusia. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Jember,12 Juni 2023

WIDY AMILIA RUKMANA
NIM.U20192033

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

ABSTRAK

Rukmana Amilia Widy.2023:*Praktik Santri Nyarang Hujan dengan Do'a Pada Hadits di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember (Studi Living Hadis)*

Kata kunci: Santri, Nyarang Hujan

Praktik Santri *Nyarang* Hujan adalah sebuah praktik *nyarang* atau memindah hujan yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember dengan media doa yang telah diajarkan oleh Nabi *Ṣallāhū 'alaihi wa sallam* dahulu kala. Mengingat adanya praktik *nyarang* hujan yang telah menjamur dimasyarakat dan dirasa telah banyak menyeleweng dari syariat bahkan hingga terdapat unsur kesyirikan. Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana sejarah *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember?. 2) Bagaimana praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember?. 3) Bagaimana pemahaman santri terhadap praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember? Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan sejarah *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember. 2) Untuk mendeskripsikan praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember. 3) Untuk mendeskripsikan pemahaman santri terhadap praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman. Dan empat kegiatan pengolahan data yang dikemukakan oleh Milles dan Hibberman.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) sejarah awal adanya praktik santri *nyarang* hujan di Pesantren Baitul 'Ilmi Jember disebabkan kurangnya fasilitas gedung pesantren, sehingga seluruh kegiatan dilaksanakan diluar ruangan yang langsung beratapkan langit, dengan cuaca yang tidak menentu mengakibatkan santri mengamalkan doa *nyarang* hujan yang di ajarkan Rasulullah , doa tersebut mendapat dari pengasuh yakni kyai Mastur 2) doa yang digunakan santri *nyarang* hujan adalahn doa yang diajarkan Rasulullah dalam hadis yakni doa *اللَّهُمَّ حَوَّالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا* praketnya dimulai dengan bertawassul kepada Rasulullah dan para guru yang mengijazahkan doa tersebut, kemudian membaca doa tersebut sebanyak-banyaknya. 3) Pemahaman santri mengenai praktik *Nyarang* Hujan di pondok Pesantren Baitul 'Ilmi Jember, ditemukan bahwa para santri menganggap praktik *nyarang* hujan itu diperbolehkan oleh Agama asalkan dilakukan sesuai dengan tuntunan syari'at Islam dan diperlukannya keyakinan yang kuat agar doa yang dijadikan media *nyarang* tersebut begitu terasa kemanfatannya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi arab-latin ini mengikuti Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember 2021.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
أ	a/i/u	ض	d
ب	B	ط	t
ت	T	ظ	z
ث	Th	ع	`(ayn)
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	ه	H
ش	Sh	و	W
ص	ṣ	ي	Y

B. Vokal Panjang

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf à (آ), ì (إي) dan û (أو).

Semua nama Arab dan istilah teknis (*technical terms*) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus dicetak miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring, sedangkan istilah asing selain Arab hanya dicetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (dipotong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw. Contoh:

Shay', bayn, maymûn, 'alayhim, qawl, daw', mawdû'ah, masnû'ah.

Bunyi hidup (*vocalization* atau *harakah*) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (*consonan letter*) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (*hidup*) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin. Contoh:

Khawâriq al-'âdah bukan khawâriqu al-'âdati; inna al-dîn 'inda Allâhi al-Islâm bukan inna al-dîna 'inda Allâhi al- Islâmu; wa hâdhâ shay' 'inda ahl al-'ilm fahuwa wajib bukan wa hâdhâ shay'un 'inda ahli al-'ilmi fahuwa wajibun.

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran *ta' marbûtah* yang bertindak sebagai *shifah modifier* atau *idâfah genetife*. Untuk kata berakhiran *ta' marbûtah* dan berfungsi sebagai *mudâf*, maka *ta' marbûtah* ditransliterasikan dengan "at". Sedangkan *ta' marbûtah* pada kata yang berfungsi sebagai *mudâf ilayh* ditransliterasikan dengan "ah". Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran *ta' marbûtah* ketika berfungsi sebagai *shifah* dan *idâfah*. Contoh:

Sunnah sayyi'ah, nazrah 'âmmah, al-ahâdîts al-mawdû'ah, al-maktabah al-misriyah, al-siyâsah al-syar'iyah dan seterusnya.

Matba'at Bûlâq, Hâshiyat Fath al-mu'în, Silsilat al-Ahâdîth al-Sahihah, Tuhfat al-Tullâb, l'ânat al-Tâlibîn, Nihâyat al- usûl, Nasha'at al-Tafsir, Ghâyat al-Wusûl dan seterusnya.

Matba'at al-Amânah, Matba'at al-'Aşimah, Matba'at al- Istiqamah dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

Contoh:

Jamâl al-Din al-Isnâwî, Nihâyat al-Sûfi Syarh Minhâj al-Wusûl ilâ 'Ilm al-Usûl (Kairo: *Matba'at al-Adabîyah* 1954); *Ibn Taymiyah, Raf' al-Malâm 'an A'immat al-A'lâm* (Damaskus: *Manşûrat al-Maktabah al-Islâmî, 1932*).

Râbitat al-'Âlam al-Islâmî, Jam'iyah al-Rifq bi al-Hayawân, Hay'at Kibâr 'Ulama' Misr, Munazzamat al-Umam al- Muttahidah, Majmû'al-Lughah al-'Arabîyah.

Kata Arab yang diakhiri dengan *ya' mushaddadah* ditransliterasikan dengan *î*. Jika *ya' mushaddadah* yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti *ta' marbûtâh*, maka transliterasinya adalah *iyah*. Sedangkan

ya' mushaddadah yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan yy. Contoh:

Al-Ghazâlî, al-Şan'â'nî, al-Nawawî, Wahhâbî, Sunnî Shî'î, Mişrî, al-Qushairî, Ibn Taymiyah, Ibn Qayyim al-Jawziyah, al- Ishtirâkîyah, sayyid, mu'ayyid, muqayyid dan seterusnya.

Kata depan (*preposition*) dan kata hubung (*conjungtion*) yang tidak terpisahkan seperti (bi) dan, ; (wa), (lâ) dan J (li/la) dihubungkan dengan kata yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-). Contoh:

Bi-al-salam, bi-dhâtihi, wa-sallam, wa-al-'aşr, lâ-ta'lamûn, lâ-hijrah, li-man, la-kumm dan seterusnya.

Khusus kata J (li), apabila setelahnya ada Ji (adât al-ta'rif), maka ditulis langsung tanpa tanda hubung. Contoh: Lil-safi'i, lil-Ghazâlî, lil-nabîy, lil-mu'minîn dan seterusnya.

Kata (*ibn/bin*) ditulis dengan *ibn*, baik ketika berada di awal atau di tengah kalimat. Contoh:

Ibn Taymiyah, Ibn 'Abd al-Bârr, Ibn al-Athîr, Ibn Kathîr, Ibn Qudâmah, Ibn Rajab, Muḥammad Kathîr, Ibn Qudâmah, Ibn Rajab, Muḥammad ibn 'Abd Allâh, 'Umar ibn Al-Khaṭṭâb, Ka'ab ibn Malik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Peneltian terdahulu.....	12
B. KajianTeori	16
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi Penelitian.....	24

C. Subjek Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Analisis Data.....	28
F. Keabsahan Data.....	31
G. Tahapan-tahapan Penelitian.....	33
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	35
A. Paparan Data dan Analisis.....	35
B. Pembahasan Temuan.....	53
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama Islam merupakan sebuah ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *Ṣallālahu ‘alaihi wa sallam*, sebagai petunjuk atau pedoman hidup untuk menjadi individu yang berakhlak baik dan Islam menjadi sumber untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.² Dalam Islam banyak hal yang diajarkan diantaranya mulai dari bidang aqidah, ibadah, akhlak hingga cara atau aturan dalam menjalani kehidupan antar sesama umat manusia. Di antaranya ajaran Islam yang sangat penting yakni dalam bidang aqidah, aqidah mencakup keyakinan, kepercayaan seorang hamba terhadap Tuhannya dan kepercayaan tersebut menjadi dasar ke imanan seorang hamba, untuk menjadi hamba yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan memiliki naluri keyakinan yang kuat terhadap sesuatu yang diyakininya, manusia sejati akan menyaikini bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, meyakini bahwa Allah *Subhānahu wa ta‘ālā* adalah Tuhan semesta alam, dan juga manusia sejati akan meyakini bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan apapun selain mendapat bantuan dari Tuhannya. Manusia pada dasarnya adalah seorang makhluk yang hanya boleh menghamba terhadap sesuatu yang lebih tinggi darinya atau Yang Maha kuasa atas segala-galanya yaitu Allah *Subhānahu wa ta‘ālā*. Berkaitan dengan ini banyak beberapa kelompok

² Arifinsyah, "Tradisi Menggunakan jasa pawang hujan ditinjau dari aqidah Islam", *Al-Hikmah*, Volume 2 (juni – november 2020), 187.

manusia yang berusaha mencari keberadaan Tuhannya, dengan kemampuannya melalui akal, fikiran, dan lain-lain, akibatnya banyak yang tersesat atau memiliki paham yang salah terjebak dalam pikirannya sendiri dan akhirnya menyembah cipataan Tuhan yang lain.

Manusia berkewajiban untuk taat kepada Tuhannya, namun tidaklah seorang manusia selalu dituntut untuk selalu beribadah melainkan manusia juga berkewajiban melakukan kegiatan *hablum minānnās* dengan baik, semua itu akan berjalan ketika hubungan manusia dengan Allah baik. Ketika seorang manusia sudah taat kepada Allah, maka setiap usahanya akan dihargai oleh Allah dengan memperoleh limpahan pahala dan segala bentuk nikmat dalam menjalani kehidupan. Banyak nikmat yang diberikan oleh Allah, mulai dari nikmat yang paling kecil hingga nikmat Allah yang paling besar, Allah berikan secara gratis, diantara nikmat yang paling besar adalah nikmat Iman dan Islam, dan masih banyak nikmat yang lain, salah satunya nikmat yang berupa keindahan alam semesta, diantaranya nikmat air yang diberikan oleh Allah, baik berupa lautan, sungai, sumber mata air, dan Allah juga menurunkan Air hujan yang diyakini oleh umat manusia sebagai rahmat Allah yang turun.

Turunnya air hujan merupakan suatu nikmat Allah yang sangat luar biasa. Air hujan tidaklah turun begitu saja, namun air hujan turun melalui beberapa proses, air dipermukaan bumi menguap ke atas yang disebabkan adanya suhu panas di bumi, kemudian dibawa oleh angin dan mengembun membentuk partikel es, dan partikel tersebut berkumpul membentuk awan,

kemudian butiran tersebut mencair, hingga turunlah Air hujan ke bumi. Hal ini tak lain karena kuasa Allah *Subhānahu wa ta'ālā*. Dalam surah Al-A'raf ayat 57 :

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا
ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ
كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya : Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Hujan merupakan rahmat Allah *Subhānahu wa ta'ālā* yang sangat luar biasa, tidak jarang kedatangannya ditunggu-tunggu oleh sebagian kalangan karena ingin mengambil manfaat dari air hujan diantaranya seperti petani yang membutuhkan air hujan untuk tanamannya dan daerah yang sudah lama mengalami kekeringan kekurangan air. sebaliknya hujan lebih dianggap sebagai malapetaka bagi orang yang sedang melaksanakan acara-acara atau hajatan yang membuat semua menjadi kacau dan acara tidak dapat terselenggara dengan lancar. Oleh karena itu timbullah ide untuk menghindari datangnya hujan pada hari-hari penting, seperti acara pernikahan, acara-acara hajatan yang menyangkut kepentingan orang banyak. Yakni dengan menggunakan jasa pawang hujan yang dianggap bisa mengendalikan hujan.

Hujan adalah titik-titik air yang jatuh dari udara karena proses pendinginan.³ Seorang Pawang hujan melakukan beberapa cara untuk mengendalikan hujan. Akan tetapi berdasarkan fenomena yang terjadi ada beberapa banyak cara yang dilakukan, ada yang sesuai dengan syariat agama Islam berupa pembacaan ayat-ayat kitab suci Al-Quran dan doa- doa, dan ada juga cara yang dianggap menyimpang dari agama Islam berupa meminta bantuan jin dengan ritual tertentu padahal dalam agama Islam melarang meminta (berdoa) kepada selain Allah.

Akhir-akhir ini terdapat fenomena yang sedang viral yakni Rara Istiati Wulandari atau Mbak Rara terhadap aksinya pada perhelatan internasional Moto Gp di sirquit Mandalika sebagai pawang hujan telah mengalihkan perhatian dunia. Dari fenomena pawang hujan tersebut menimbulkan kontroversi dari masyarakat. Masyarakat turut menanggapi aksi Mbak Rara dengan menghargainya karena termasuk dalam keragaman budaya di Indonesia. Namun tidak sedikit pula yang kontra dan menganggap Indonesia tidak akan maju karena pada jaman teknologi ini Indonesia masih percaya akan ritual-ritual semacam ini.

Di masyarakat kita praktik pawang hujan seperti Mbak Rara bukan hal yang baru dan bahkan sudah mengakar di Indonesia. Terdapat masih banyak ritual pawang hujan yang mengandung animisme-dinamisme. Di antaranya yakni menyediakan cabe merah segar, semangkuk garam, tujuh buah paku dan lain-lain. Dengan diketahuinya hal ini maka banyak sudut pandang dan

³ Asep Kurnia Hidayat, "Analisis Curah Hujan Efektif Dan Curah Hujan Degan Berbagai Preode Ulang Untuk Wilayah Kota Taik Malaya" jurnal Siliwangi Vol.2. No.2. November 2016

tanggapan Islam serta pertanyaan bagaimana seyogyanya seorang muslim bersikap. Ketika berbicara pawang hujan maka tidak luput dari ritual dan doa. Titik permasalahan pada hal tersebut adalah cara dan doa yang dipakai sebagai media pawang hujan. Sebagian menganggap ritual itu tidak berkaitan dengan agama, namun hanya budaya murni saja. Sebagian yang lain menganggap hal tersebut dilarang dalam agama karena ritual dan doa itu tidak ditujukan pada Allah melainkan meminta bantuan makhluk ghaib dalam melakukan ritual tersebut.

Dalam Islam praktik menghentikan hujan sudah dicontohkan nabi yakni dengan berdoa bermunajat kepada Allah Yang Maha Kuasa. Peneliti melakukan observasi awal di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember menemukan sebuah fenomena yang dilakukan oleh santri, yakni tradisi menangkal hujan atau lebih dikenal dengan istilah *nyarang* hujan. Para santri melakukan tradisi tersebut ketika turun hujan terlebih ketika kegiatan pesantren berlangsung.

Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi adalah pondok pesantren mahasiswa yang terletak di sebelah UIN KH ACHMAD SIDDIQ Jember, pesantren ini terbilang cukup baru, namun santrinya semakin hari kian semakin bertambah. Dan melihat kurangnya fasilitas gedung yang memadai kegiatan yang dilakukan banyak dilakukan di luar ruangan khususnya seperti kegiatan ngaji, acara PHBI atau acara kunjungan ulama-ulama dari luar negeri.

Adapun yang dimaksud dengan *menyarang* hujan pada praktik ini bukan berarti menolak hujan namun berikhtiar bermunajat agar hujan di geser

atau dipindahkan ketempat lain untuk sementara waktu dengan berdoa kepada Allah sesuai dengan yang diajarkan oleh Rosulullah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *nyarang* hujan yang menjadi kebiasaan santri di pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘Ilmi dan menganalisis pemahaman santri terhadap *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘ilmi Jember. Diharapkan dari penelitian ini akan menimbulkan pemahaman yang luas bagi masyarakat terkait kepercayaan dan keyakinan terhadap pawang hujan dan bagaimana pandangan hadits.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tradisi pengamalan doa dalam Hadis Nabi Muhammad yang dimanfaatkan sebagai *penyarang* atau penangkal hujan.

B. Fokus Penelian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember?
2. Bagaimana praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember?
3. Bagaimana pemahaman santri terhadap praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran dari arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus terpacu dan konsisten

dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.⁴ Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan sejarah *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember
2. Untuk mendeskripsikan praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember
4. Untuk mendeskripsikan pemahaman santri terhadap praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melaksanakan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis, seperti kegunaan bagi penulis, bagi instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis. Manfaat yang dapat ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan dan sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah ilmu keagamaan, utamanya terkait dengan hadits *nyarang* hujan. Yang mana peran pawang hujan sudah menjadi budaya yang keluar dari nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik tradisi santri

nyarang hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi dan menganalisis hadits apa yang di jadikan sebagai pengamalan tradisi ini. Diharapkan dari penelitian tersebut akan menimbulkan pemahaman yang luas bagi masyarakat terkait kepercayaan dan keyakinan terhadap pawang hujan dan bagaimana pandangan hadits.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini menjadi pengalaman baru dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang hadits, terlebih dalam masalah memahami hadits terkait *nyarang* hujan, penelitian ini juga menjadi tolak ukur kemampuan bagi penulis, dalam bidang karya tulis ilmiah, sehingga penelitian ini dapat menjadi panduan karya tulis ilmiah selanjutnya bagi penulis.
- b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini di harapkan dapat menjadi sarana untuk mengetahui bagaimana hadits dalam *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Ilmi Jember, sehingga dengan mengetahui bagaimana hadits dalam menyikapi praktik pawang hujan diharapkan masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Bagi instansi, diharapkan menjadi tambahan literatur bagi UIN KH ACHMAD SIDDIQ Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora. Serta bagi mahasiswa Fuah untuk mengembangkan karya tulis ilmiah.

- d. Bagi pembaca, membantu pembaca dalam memahami hadits *nyarang* hujan, dan diharapkan penelitian ini menjadi pembanding dan bisa dikembangkan oleh penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi istilah-istilah penting yang menjadi titik fokus penelitian. Sehingga dapat membantu dan mempermudah menemukan istilah-istilah penting dalam penelitian.

1. Hadis

Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *Shollālahu ‘alaihi wa sallam*, baik berupa perkataan, perbuatan, sifat, maupun taqrirnya. Baik sebelum masa kenabian maupun setelah masa kenabian.

2. Santri

Orang-orang pesantren mengartikan, seorang yang alim hanya dapat disebut dengan panggilan kyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Menurut adat tradisi pesantren santri terbagi menjadi dua:

a. Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren.

b. Santri kalong

Santri kalong adalah murid-murid pesantren yang berasal dari daerah sekitar pesantren, dan biasanya tidak menetap tinggal di

pesantren. Untuk mengikuti pembelajaran di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

3. *Nyarang* Hujan

Nyarang hujan adalah sebutan sebuah tradisi masyarakat di Indonesia sebagai penangkal/pemindah hujan. Biasanya *nyarang* hujan dilakukan apabila akan dilaksanakan suatu acara penting yang melibatkan kepentingan orang banyak sehingga sangat diperlukan untuk dilaksanakan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang Deskripsi alur penelitian dari sebuah karya tulis ilmiah mulai dari Bab Pendahuluan hingga Bab Penutup.⁵ Untuk memudahkan dalam penelitian, sistematika penelitian ini sebagai berikut :

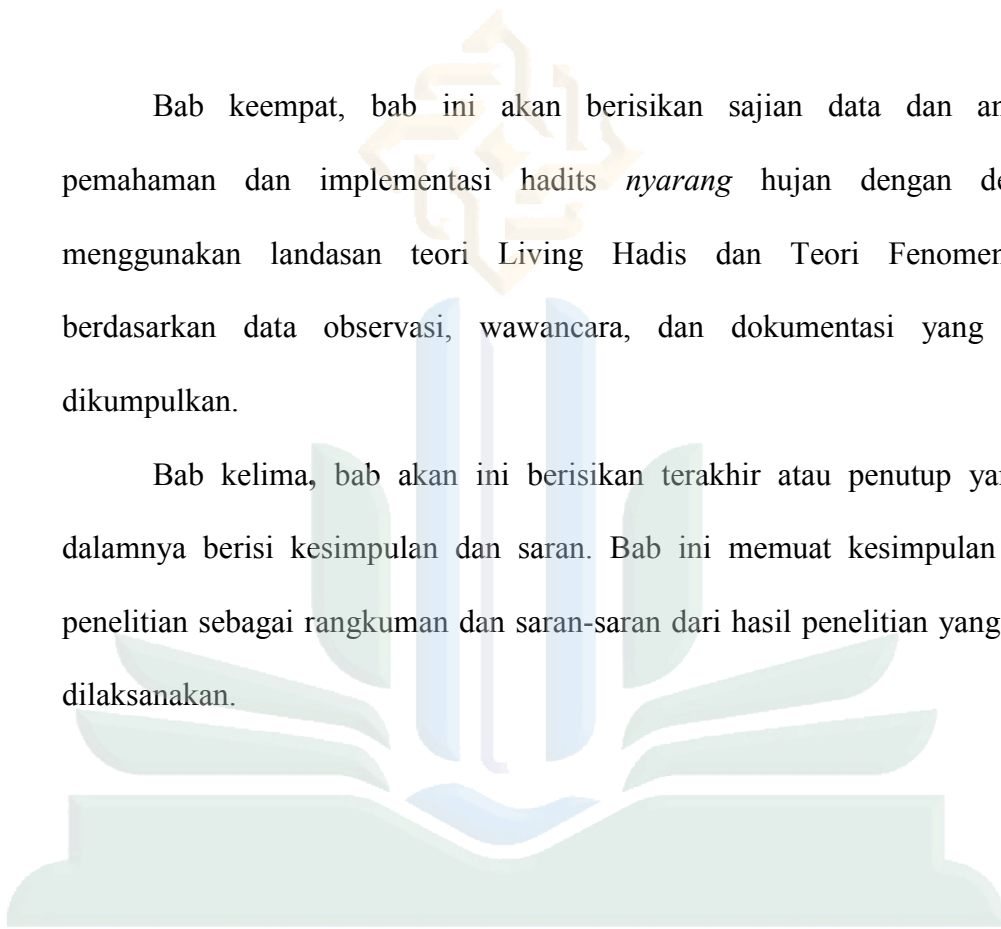
Bab Satu Pendahuluan, bab ini berisi pendahuluan yang memaparkan tentang gambaran umum penelitian. dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian Kepustakaan, bab ini akan menjelaskan penelitian terdahulu, dan kajian teori yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga Metodologi Penelitian, bab ini akan berisi pembahasan pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, bab ini akan berisikan sajian data dan analisis pemahaman dan implementasi hadits *nyarang* hujan dengan dengan menggunakan landasan teori Living Hadis dan Teori Fenomenologi berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan.

Bab kelima, bab akan ini berisikan terakhir atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran. Bab ini memuat kesimpulan hasil penelitian sebagai rangkuman dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang peneliti temukan yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian, baik yang sudah terpublikasikan maupun yang belum diselesaikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat di journal ilmiah dan lain-lain.) peneliti membuat ringkasan karya ilmiah tersebut. Dengan langkah ini maka akan terlihat sampai sejauh mana orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Setelah melakukan penelusuran yang berkaitan dengan penelitian "Praktik Santri *Nyarang* Hujan dengan Doa dalam Hadis di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Ilmi Jember (Studi Living Hadis)". Penulis belum pernah menemui penelitian dengan tema yang sama. Akan tetapi terdapat beberapa skripsi dan artikel yang dimuat di journal ilmiah dan sebagainya yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan penelitian ini. Diantaranya :

1. Penelitian dengan judul "*Praktik Pembacaan surat Al-Lahab sebagai penangkal hujan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudatul Huffadz Bali)*" yang ditulis oleh Alief Yudha Ayu Putri dan merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana praktik pembacaan surat Al-Lahab dan menganalisis sisi makna dari surat Al-Lahab di Pondok Pesantren Al-Qur'an Darul Huffadz Bali. Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan penulis, diantaranya bahwa sama-

sama mengkaji dari objek bacaan yang diteliti dan merupakan penelitian kualitatif, penelitian bertempat di Pondok pesantren dan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini berupa living hadits bukan living Qur'an tentunya memiliki perbedaan dari cara pengkajiannya.⁶

2. Penelitian dengan judul "*Praktik pembacaan Al-Qur'an Sebagai penangkal hujan (Analisis Presepsi Fungsional di Ponpes Aziziyyah Bringin Ngaliyan Semarang)*" yang ditulis oleh Ahmad Rizal huaili dan merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019. Dari penelitian tersebut menghasilkan keterangan bahwa pembacaan ayat-ayat dan surat-surat tertentu dengan waktu-waktu tertentu memiliki ma'na sebagai pendekatan diri kepada Allah, sebagai media tawassul dan memindahkan hujan. Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan penulis, yakni sama-sama mengkaji praktik penangkal hujan menurut kacamata agama, Namun juga ada perbedaan dalam penelitian ini, perbedaannya adalah dalam penelitian ini penulis menganalisa dari pemaknaan para santri dan pandangan hadits tentang memindahkan tersebut sedangkan skripsi ini mengkaji Al-Qur'an sebagai fokus penelitian.⁷

⁶ Alief Yudha, Skripsi: "*Praktik pembacaan surat al-lahab sebagai penangkal hujan(Studi Living Qur'an diPondok Pesantren Raudatul Huffadz Bali*" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta :2022).

⁷ Ahmad Rizal,Skripsi" "*Praktik pembacaan Al-Qur'an Sebagai penangkal hujan (Analisis Presepsi Fungsional di Ponpes Aziziyyah Bringin Ngaliyan Semarang*"(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang:2019).

3. Penelitian dengan judul "*Tradisi nyarang hujan masyarakat banten (studi di kecamatan Cianuk Pandagelang)*" yang ditulis oleh Eneng Purwanti dan merupakan skripsi journal di Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2013. Penelitian ini menunjukkan proses akulturasi nilai-nilai keIslaman dan tradisi lokal dan fungsinya sebagai pawang hujan. Metode penelitian ini kualitatif sosial, menjelaskan bagaimana proses praktek dan ma'na dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dari penelitian tersebut menghasilkan keterangan bahwa kepercayaan masyarakat banten bahwa tradisi *nyarang* hujan ini tidak bertentangan dengan syariat Islam karena masyarakat menganggap ini adalah sebuah ihtiar menjadi media atau wasilah untuk menyampaikannya kepada Allah. Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan penulis, yakni sama-sama mengkaji praktik penangkal hujan menurut agama, dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Namun juga ada perbedaan dalam penelitian ini, perbedaannya adalah dalam penelitiannya penulis mengangkat objek kajian kepada masyarakat dan bagaimana praktik pawang hujan.⁸

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	"Praktik pembacaan surat al-lahab sebagai penangkal hujan (Studi Living Qur'an	Pembacaan surat Al-Lahab merupakan bentuk ekspresi masyarakat terhadap surat al-	Sama-sama mengkaji ma'na dari objek bacaan yang diteliti	Objek kajian al-qur'an

⁸ Eneng Purwanti, Skripsi "*Tradisi nyarang hujan masyarakat banten (studi di kecamatan Cianuk Pandagelang)*" (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten:2013)

	diPondok Pesantren Raudatul Huffadz Bali) " yang ditulis oleh Alief Yudha Ayu Putri dan merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022.	lahab yang dipahami sebagai sarana doa penangkal hujan dalam menyelenggarakan acara besar dihasilkan dari dialektis al-qur'an yakni pemahaman unsur panas dari aurat al-lahab dan realita kehidupan sebagai pengganti ritual penangkal hujan.	Jenis Penelitian adalah deskriptif Kualitatif Menggunakan teori konstruksi sosial L.Bager	Bertempat diPondok Pesantren Raudatul Huffadz Bali
2	"Praktik pembacaan Al-Qur'an Sebagai penangkal hujan (Analisis Presepsi Fungsional di Ponpes Aziziyyah Bringin Ngaliyan Semarang)" yang ditulis oleh Ahmad Rizal huaili dan merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019.	Penelitian ini memper oleh kesimpulan bahwa: (1) pembacaan surat-surat Al-Qur'an Tetentu sebagai penangkal hujan dilaksanakan ketika akan mekangsungkan acara hafiah, dan telah dilaksanakan selama 30kali. (2) diketahui beberapa ma'na a. Mendekatkan diri kepada Allah. b. Sebagai media tawassul. c. Sebagai doa keselamatan. d. Memperlancar rezeki. e. Memindah Hujan.	sama-sama mengkaji praktik penangkal hujan Jenis Penelitian adalah deskriptif Kualitatif	skripsi ini mengkaji Al-Qur'an sebagai fokus penelitian. Lokasi di Ponpes Aziziyyah Bringin Ngaliyan Semarang
3	Penelitian dengan judul "Tradisi <i>nyarang</i> hujan masyarakat	penelitian tersebut menghasilkan keterangan bahwa kepercayaan masyarakat banten	Sama-sama mengkaji praktik <i>nyarang</i> hujan	Objek kajiannya adalah berfokus pada masyarakat

banten (studi dikecamatan Cianuk Pandagelang) " yang ditulis oleh Eneng Purwanti dan merupakan skripsi journal di Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2013.	bahwa tradisi <i>nyarang</i> hujan ini tidak bertentangan dengan syariat Islam karenamasyarakat menganggap ini adah sebuah ihtiar menjadi media atau wasilah untuk menyampaikannya kepada Allah.	Jenis Peneltian adalah deskriptif Kualitatif	banten yang percaya akan ritual pawang hujan
--	--	--	--

B. Kajian Teori

Pembahasan teori yang dijadikan sebagai Pandangan dalam melakukan penelitian. Pemahaman pembahasan teori secara meluas dan lebih mendalam terkait dengan penelitian akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang akan dipecahkan. Posisi teori dalam penelitian kualitatif bukan untuk diuji, melainkan diletakkan sebagai persepektif dalam sebuah penelitian.

1. Living Hadis

Living hadits adalah (hadits yang hidup) kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terhadap kehadiran hadits di dalam komunitas terhadap hadits tersebut dalam menghidukan teks hadits tersebut dengan adanya interaksi yang berkesinambungan. Dapat disimpulkan bahwa living hadits adalah respon dari masyarakat atau umat Islam berupa beberapa pola prilaku atau interaksi mereka yang bersumber

dari hadits Nabi Muhammad *Shollālahu ‘alaihi wa sallam*. living hadits dibagi menjadi tiga ragam dan varian yakni:

- a. Tradisi tulis dapat berupa kaligrafi, sekolah, masjid, dan tempat umum lainnya.
- b. Tradisi lisan dalam living hadits muncul dikarenakan seiring praktek yang dilakukan dimasyarakat. Tradisi lisan dapat berupa doa, dan dzikir.
- c. Tradisi praktik dapat berupa ibadah shalat.⁹

Maka penelitian ini menggunakan metode living hadits dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi dan Konstruksi Sosial L.Berger.

a. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Studi fenomenologi adalah studi tentang makna. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yakni *Phenomenon*. Fenomenologi adalah salah satu dari disiplin ilmu filsafat Pada penelitian fenomenologi ini merupakan pemaknaan secara umum dari sejumlah individu berdasarkan pengalaman individu tersebut dalam sebuah fenomena. Maka dari itu fokus fenomenologi adalah mendeskripsikan apa yang sama terjadi pada partisipan ketika mengalami sebuah fenomena tersebut.¹⁰ Dari situ dengan metode kualitatif dan pendekatan Fenomenologi, peneliti mengidentifikasi sebuah fenomena dengan cara mengumpulkan data-data dari para

⁹ M Khoiril Anwar, "Living Hadits," UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, no.1(Juni2015):2.

¹⁰ Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma, "Living Hadits Praktik, Resepsi, Teks, dan transmisi", (UIN Sunan Kalijaga, 2020),hlm 16.

individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan sebuah deskripsi dengan esensi dari pengalaman seluruh individu mengenai apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya.

b. Konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman

L. Berger sebagai pendiri teori konstruksi sosial mencoba membuat sintesis dari fenomena-fenomena sosial yang tersirat pada moment dialektis untuk menciptakan suatu konstruksi sosial yang dibuat oleh manusia itu sendiri berupa interaksi intersubjektif. Berger dan Luckman untuk mengetahui konstruksi sosial dimulai dengan memisahkan antara pengertian kenyataan dan pengetahuan yaitu kenyataan dimaknai dengan fakta sosial sedangkan pengetahuan merupakan pengetahuan individu terhadap fakta sosial tersebut. Kemudian Berger berasumsi bahwa manusia merupakan sebagai kenyataan objek dan sekaligus sebagai kenyataan subjek. Manusia sebagai kenyataan objektif secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Sedangkan manusia dalam kenyataan subjektif ia memiliki kecenderungan tertentu dalam masyarakat. Dan dalam hal ini subjektivitas manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga individu manusia telah mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreativitas individu masing-masing.

Maka dari itu bager menemukan cara untuk menggabungkan objektif dan subjektif tersebut dengan konsep dialektika yang disebut dengan eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi sebagai kunci dari teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Melalui tiga moment tersebut realita sosial dapat dipahami sebagai konstruksi sosial dikarenakan diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dan adapun yang dimaksud eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia, objektivikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Dengan demikian, dengan menggunakan teori yang ditawarkan oleh Peter L. Berger dengan tujuan untuk mengetahui bahwa tradisi santri *nyarang* hujan dengan doa dalam hadits di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi jember merupakan hasil konstruksi sosial dengan melihat dialektika yang dialami santri Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember.¹¹

Tentu berjalannya kegiatan diluar ruangan ini menyebabkan kekhawatiran, terlebih jika cuaca musim hujan. Karena di pondok tersebut tidak menggunakan tenda melainkan langsung beratapkan langit yang mana ketika hujan datang pasti membuat acara terpaksa

¹¹ Alief Yudha Ayu Fitri, *skripsi “praktik pembacaan suart al-lahab sebagai amalan penangkal hujan”*,(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:2022),hlm 10.

dipindah atau ditunda. Dalam proses *nyarang* hujan yang dilakukan santri-santri Pondok Pesantren Baitul ‘Ilmi tentu tidak lepas dengan pengawasan pengasuh. Bukan hanya sekedar *nyarang* atau menjadi pawang hujan, kegiatan ini bertujuan tidak meminta hujan untuk diberhentikan, namun meminta kepada Allah dengan tujuan hujan berpindah ketempat lain. Proses ini tentunya dilakukan dengan serangkaian cara yang sesuai dengan syariat Islam diantaranya menggunakan dzikir dan doa kepada Allah *Subhānahu wa ta‘ālā*. Adapun prakteknya santri Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember berlandaskan hadits Nabi Muhammad yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شَرِيكِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَجُلًا، دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ جُمُعَةٍ مِنْ بَابِ كَانَ نُحُو دَارِ الْقَضَاءِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يُغِيثُنَا، فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ اغْنِنَا، اللَّهُمَّ اغْنِنَا» قَالَ أَنَسٌ: وَلَا وَاللَّهِ، مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ، وَلَا فَرْعَةً وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ، قَالَ: فَطَلَعْتُ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةً مِثْلُ التُّرْسِ فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ، فَلَا وَاللَّهِ، مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سِتًّا، ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يُمْسِكْهَا عَنَّا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظَّرَابِ، وَبُطُونِ الْأُودِيَةِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ [ص: ٢٩]» قَالَ: فَأَقْلَعْتُ، وَخَرَجْنَا تَمْشِي

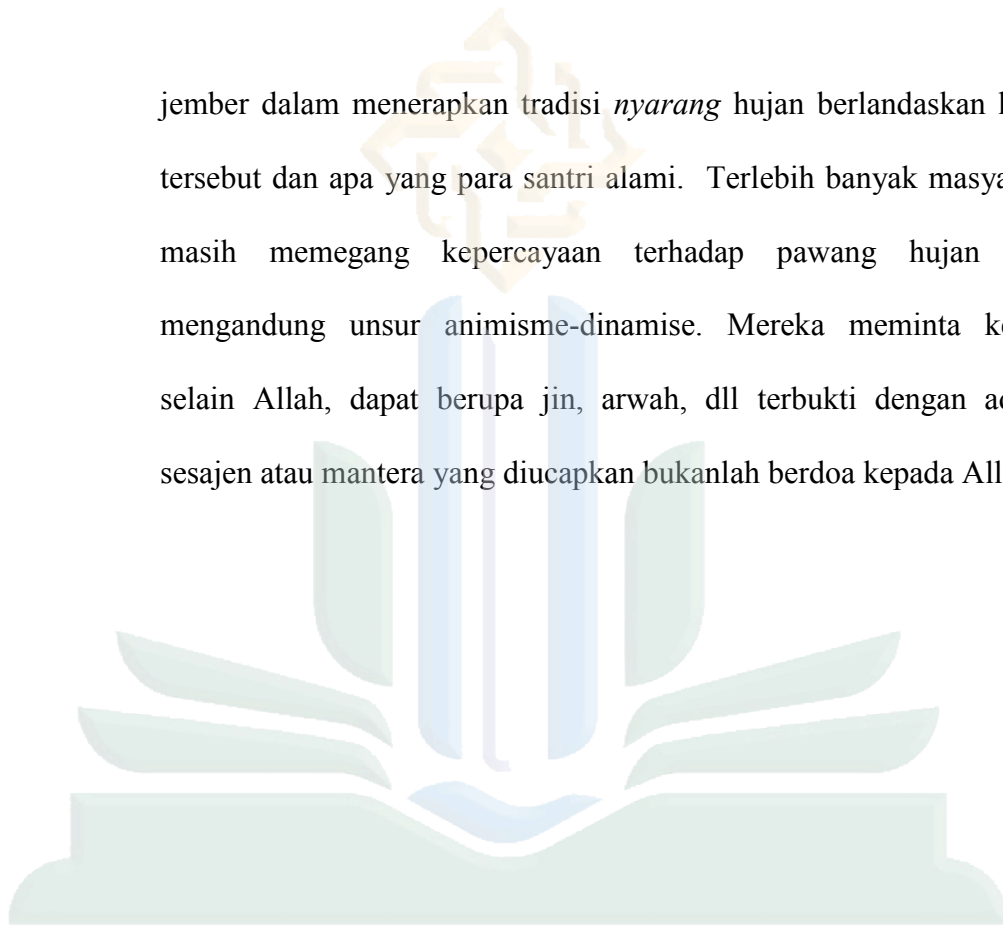
فِي الشَّمْسِ قَالَ شَرِيكٌ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ: أَهْوَى الرَّجُلُ الْأَوَّلُ؟ فَقَالَ: «مَا
أَدْرِي»¹²

Artinya : Dari Syarik dari Anās bin Mālik, bahwa pada hari jum'at seseorang masuk dari masjid dari pintu Dar al-Qādhā', sedangkan Rasulullah *Ṣallālahu 'alaihi wa sallam* sedang berdiri menyampaikan khutbah. Lalu ia menghadap Rasulullah sambil berdiri dan kemudian berkata: "Wahai Rasulullah, harta benda telah habis dan jalan-jalan telah terputus. Maka mintalah kepada Allah agar menurunkan hujan buat kami" Anās bin Mālik berkata, "Maka Rasulullah *Ṣallālahu 'alaihi wa sallam* mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, "Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan". Anas bin Malik melanjutkan, "Demi Allah, sebelum itu kami tidak melihat sedikitpun awan baik yang tebal maupun yang tipis, Juga tidak ada antara tempat kami dan bukit itu, rumah atau bangunan satupun. Tiba-tiba dari bukit itu tampaklah awan bagaikan perisai. Ketika sudah membumbung sampai ke tengah langit, awan itupun menyebar lalu turunlah hujan. Anas bin Malik berkata, 'Demi Allah, sungguh kami tidak melihat matahari selama enam hari. Kemudian pada Jumat berikutnya ada seorang laki-laki masuk kembali dari pintu yang sama, sementara Rasulullah *Ṣallālahu 'alaihi wa sallam* sedang berdiri menyampaikan khutbahnya. Orang itu lalu berdiri menghadap beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan pun terputus. Maka mintalah kepada Allah agar menahan hujan dari kami!" Maka Rasulullah *Ṣallālahu 'alaihi wa sallam* pun mengangkat kedua tangannya seraya berdoa "Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami saja dan jangan membahayakan kami. Ya Allah turunkanlah di atas bukit-bukit, dataran tinggi, jurang-jurang yang dalam serta pada tempat-tempat tumbuhnya pepohonan. Anas bin Malik berkata, "Maka hujanpun berhenti, Lalu kami keluar berjalan-jalan di bawah sinar matahari. Syarik berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik Apakah tadi juga laki-laki yang pertama? Dia menjawab, Aku tak tahu".

Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis berusaha mengupas bagaimana para santri pesantren mahasiswa baitul ilmi

¹² Mūḥammad Ismaīl Abū 'Abdullah Al-Būkhori Al-ju'fi, *Al-jāmī' Al-musnad Ṣaḥīḥ Būkhori* (Damaskus, Dār Taūqūn Nājah: Zahīr bin Nashīr, 1422 H), jilid 2, 28.

jember dalam menerapkan tradisi *nyarang* hujan berlandaskan hadits tersebut dan apa yang para santri alami. Terlebih banyak masyarakat masih memegang kepercayaan terhadap pawang hujan yang mengandung unsur animisme-dinamisme. Mereka meminta kepada selain Allah, dapat berupa jin, arwah, dll terbukti dengan adanya sesajen atau mantera yang diucapkan bukanlah berdoa kepada Allah.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan termasuk pada kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan terhadap fakta-fakta aktual yang terjadi. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi dalam suatu konteks tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan studi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yakni (*field Research*) atau penelitian yang langsung dilakukan di lapangan dengan cara mencari data dan observasi serta wawancara. Sumber data yang di peroleh adalah dari pengasuh dan Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember.

Dengan demikian maka penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi, yakni sebuah ilmu yang dapat digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan apa yang dirasa, dipikirkan, dan yang diketahui oleh seseorang yang dalam pengalamannya dan kesadarannya pada saat itu dan itu semua mengenai kebenaran.¹³ terhadap praktik santri dalam pembacaan doa *nyarang* hujan.

¹³ Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan*,(Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2013), 105.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menemukan lokasi di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Ilmi Jember. Lokasi penelitian terdiri dari tempat, pelaku, dan kebiasaan. Adapun penentuan lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan.

1. Untuk mengetahui bagaimana awal mula praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember.
2. Untuk mengetahui praktik praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember.
3. Untuk mendeskripsikan pemahaman santri terhadap praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember.

C. Subjek Penelitian

Subyek yang diteliti adalah :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember.
2. santri Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam observasi penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap fakta data yang ada, meliputi Observasi secara langsung terhadap obyek yang akan menjadi tempat penelitian. sehingga perlu dilakukan pencatatan khusus secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti, seperti bukti fisik yang ditemukan di lapangan. Observasi adalah mengamati serta mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban,

serta bukti terhadap fenomena sosial keagamaan tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna untuk menemukan data analisis.

Tahapan observasi terdiri dari pengamatan deskriptif, pengamatan terfokus, dan pengamatan terseleksi. Pengamatan deskriptif dilakukan pada tahap eksplorasi secara umum, memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin aspek elemen sosial yang diamati sehingga diperoleh gambaran secara umum. Pengamatan terfokus merupakan kelanjutan dari pengamatan deskriptif yang lebih fokus terhadap detail suatu ranah yang diteliti. Pengamatan terseleksi merupakan sebuah pengamatan yang mengamati komponen tertentu untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam analisis setiap perspektif.

Pelaksanaan observasi memerlukan rancangan yang sistematis, penyesuaian dengan tujuan penelitian, pencatatan dalam bentuk catatan lapangan, dan pengendalian terhadap hasil penelitian, sehingga diperoleh validitas dan reliabilitasnya. Adapun data yang diambil dari observasi ini adalah:

- c. Untuk mendeskripsikan sejarah *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember.
- d. Untuk mendeskripsikan praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember.
- e. Untuk mendeskripsikan pemahaman praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi

2. Wawancara

Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan ataupun pendapatnya mengenai suatu hal. Sedangkan menurut Sudarwam Danim wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung yang pertanyaannya diajukan peneliti kepada subjek ataupun kelompok subjek penelitian untuk dijawab.

Jadi wawancara merupakan salah satu dari proses pengumpulan data dengan melakukan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur. Untuk mendapatkan informan peneliti memilih tingkat keterpengaruhannya dalam praktik *nyarang* hujan dengan doa pada haditsnya yakni Gus Iqbal dan Ning Anjani selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi. Peneliti juga mewawancarai santri putra dan putri yang diklasifikasikan dengan santri angkatan tertua, angkatan menengah, dan angkatan baru selaku pelaku pembacaan doa *nyarang* hujan.

Tahapan pelaksanaan wawancara penelitian ini dilakukan dengan:

- (1) Memepersiapkan wawancara, seperti menyiapkan pertanyaan, alat tulis, alat rekam,
 - (2) Melakukan wawancara yang produktif;
 - (3) Mengakhiri dengan rangkuman hasil wawancara.
- Pelaksanaan wawancara ini merujuk pada rancangan terstruktur yang berupa pedoman wawancara.

Hasil wawancara direkam dengan menggunakan *recorder* dan dirangkum langsung dari seluruh catatan-catatan yang ditulis di tempat penelitian.

Adapun data yang diperoleh dari wawancara adalah:

- f. Untuk mendeskripsikan sejarah *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember.
- g. Untuk mendeskripsikan praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember.
- h. Untuk mendeskripsikan pemahaman praktik *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti atau keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan Koran, dan bahan referensi lainnya. Dalam pengertian lain, dokumentasi ialah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti catatan, transkrip, surat kabar, buku, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁴

Metode merupakan kegiatan pengumpulan data yang dapat berupa video, foto, berita website, hasil rekaman wawancara, dan lainnya.

¹⁴ H. Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Jember : STAIN Jember Press, 2013).

E. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya ialah penulis melakukan analisis data. Analisis data merupakan tahapan penting dalam penyelesaian suatu kegiatan ilmiah.

Teknik analisis data yang dalam penelitian ini menggunakan hasil dari data yang dikumpulkan dan akan dianalisis secara kualitatif, yakni data yang dihasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para pelaku yang diamati dengan metode analisis-deskriptif. Analisis-deskriptif adalah dengan cara menjelaskan dengan menuturkan dan menguraikan data yang terkumpul.

Adapun data yang akan dianalisis adalah seluruh data yang berhasil dikumpulkan berupa hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Karena banyaknya dokumen dari penelitian ini maka peneliti menggunakan metode analisis data menurut Matthew B. Miles dan A.M Huberman dan J. Saldana yaitu sebagai berikut.¹⁵

1. Pengumpulan data

Dalam rangka pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik yang telah ditentukan sebelum penelitian lapangan yakni teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁵ Miles.M.B.& Hubberman,A.M, J Saldana J,2014, *“Qualitativ Data Analysis: A Metods Souchbook”*. Edition 3. USE Publication.(Terjemahan Tjejep Rohindi, UI-Press.)19.

2. Kondensasi data (Data Condensation)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilahan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan menstranformasikan data yang mendekati keseluruhan wawancara, dokumen-dokumen dan materi empiris.

a. Selecting

Menurut Miles dan Huberman megatakan seorang peneliti harus selektif, maksudnya mampu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, mampu menentukan hubungan yang lebih bermakna dan konsekuensi dari hal tersebut, kemudian menentukan infomasi yang dapat dianalisis dan di kumpulkan.

b. Focusing

Pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Menurut Miles dan Huberman mengatakan bahwa memfokuskan data merupakan sebuah bentuk analisis. Tahapan ini merupakan lanjutan dari seleksi data, namun peneliti membatasi dengan berdasarkan rumusan masalah.

c. Abstraksing

Pada tahap ini merupakan rangkuman penting yang ada dalam penelitian, tahap ini terdapat proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu konsistensi untuk tetap menjaga pertanyaan tetap ada dalam penelitian. Pada tahap ini data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi khususnya pada bagian kualitas dan kecukupan data.

d. Simpliving dan Transforming

Pada tahap ini merupakan tahap menyederhanakan data dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat.

3. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif bentuk penyajian data yang sering digunakan adalah bentuk penyajian data bersifat naratif. Dapat juga menggunakan penyajian data bersifat uraian singkat.

4. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Pada tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada kesimpulan awal yang didapat dari sebuah penelitian masih bersifat sementara dan dapat berubah ketika ditemukan bukti-bukti yang mendukung kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal yang didapat telah didukung bukti-bukti yang kuat, valid dan bukti tersebut konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan kredibel.

Menarik kesimpulan melalui analisa yang sudah dilakukan terhadap masalah yang sedang diamati dengan menggunakan pola pikir induktif sesuai dengan penelitian kualitatif yaitu pengambilan kesimpulan dari fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

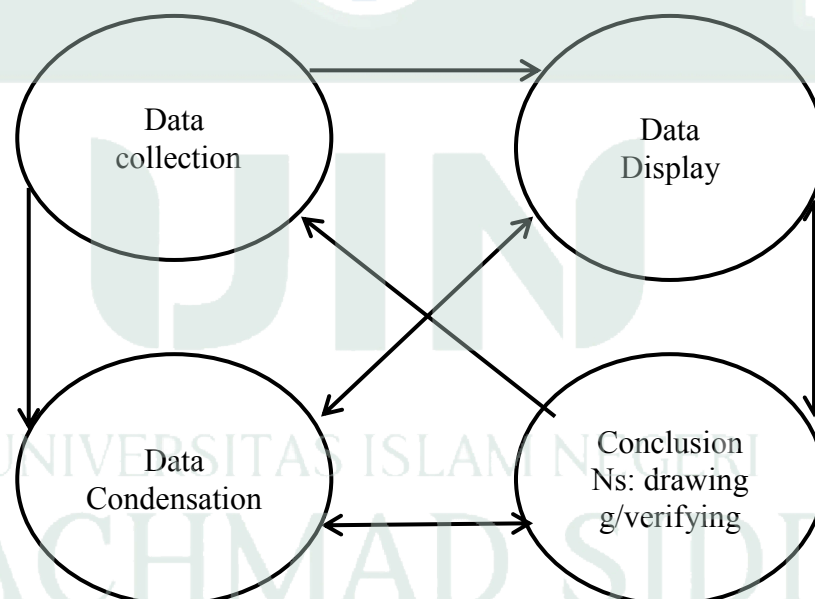
Berikut langkah yang dilakukan peneliti:

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan dari lapangan.
- b. Seleksi data yang penting dan membuang yang tidak perlu.

- c. Mengumpulkan data yang sesuai dengan jenisnya.
- d. Menyajikan data dengan uraian singkat dan berbentuk teks naratif.
- e. Menyimpulkan data yang telah disimpulkan dan melakukan Verifikasi selama penelitian berlangsung.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif temuan tersebut masih bersifat kurang jelas. Kemudian peneliti menggunakan teori yang hasilnya sudah teruji. Dengan menggunakan analisis data yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Gambar 3.1
Analisis data interaktif : Miles Huberman



F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik trigulasi. Dengan tujuan untuk memaparkan lebih jelas dan lebih lengkap mengenai kompleksitas tingkah laku manusia dengan melihat lebih dari satu sudut

pandang baik dengan menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif. Ada 4 macam trigulasi sebagai teknik pemeriksaan yang bermanfaat yakni penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan sumber metode, yaitu

1. Triangulasi sumber

Dalam hal ini yang diperlukan adalah mengecek kembali dan membandingkan kepercayaan sebuah informasi yang di peroleh melalui waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif dengan cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- d. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.¹⁶

Penelitian ini mendapatkan data berdasarkan hasil observasi, dari hasil Observasi tersebut peneliti mengecek data dengan wawancara dan Dokumentasi.

¹⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jokjakarta: Ar-Ruz Media,2011),273

2. Triangulasi teknik

- a. Membandingkan keadaan dan perspektif antar informan mengenai fokus penelitian.
- b. Membandingkan dan mengecek kembali informasi atau data yang diperoleh dari metode pengumpulan data yang tidak sama.
- c. Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

G. Tahap-tahapan Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat komprehensif, dalam arti antara komponen yang satu dan yang lain saling berkaitan, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan metode yang sistematis, sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu menghasilkan gambaran tentang tradisi santri *nyarang* hujan dengan doa dalam hadits di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember. Pada penelitian ini terdapat tahapan- tahapan sebagai berikut.”¹⁷

1. Tahap pra lapangan.

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Memilih tempat penelitian.
- c. Mengurus perizinan.
- d. Menjajaki dan observasi.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

¹⁷. Busrawi dan Suwandi, “*Memahami Perselitan Kualiti Cakarta*,(PT Rinka Cipus. 2010), 84.

- g. Tahap lapangan.
2. Dalam penelitian tahap lapangan peneliti melakukan wawancara secara mendalam, kemudian observasi, dan juga melakukan dokumentasi. Selanjutnya sebagai bahan pertimbangan maka dilakukan analisis secara kualitatif dalam rangka mendeskripsikan temuan-temuan di lokasi penelitian.
 3. Tahap analisis data
 - a. Memilih data yang di peroleh yang sesuai dengan kebutuhan penelitian
 - b. Penyajian data, Data yang dipilih sesuai kebutuhan penelitian kemudian di sajikan dengan jelas, agar dapat dengan mudah di pahami.
 - c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan atas hasil analisis terhadap data-data yang ada.¹⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁸. Matthew B.Miles,DKK, "*Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*"....46.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan obyek yang dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember dengan menggunakan prosedur yang semestinya, adapun uraian ini adalah mendeskripsikan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Dan nantinya akan diketahui bagaimana sejarah, praktik, dan pemahaman santri terhadap Praktik *Nyarang* Hujan dengan Doa Pada Hadis di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember. Dalam penelitian ini tidak semua objek yang diteliti, namun terkait pembahasan yang meliputi dalam bab ini akan ditampilkan data yang menyangkut dengan pengumpulan data, instrumen wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Peneliti, setelah melakukan penelitian langsung terhadap sarannya, sehingga menetapkan beberapa rumusan masalah sesuai dengan tahapan-tahapan dan metode yang sudah ada. Maka paparan data dan temuan penelitian sebagai berikut:

A. Paparan Data dan Analisis.

Paparan data penelitian pada Praktik Santri *Nyarang* Hujan dengan Doa dalam Hadis di pondok pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi diperoleh dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk memperoleh data selengkap mungkin hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sehubungan dengan ini peneliti mengeksplorasi dan mengumpulkan data guna memberikan porsi intensifikasi pada metode observasi dan wawancara

agar mendapatkan data yang kualitatif dan berimbang maka dilanjutkan dengan dokumentasi.

Kemudian dengan berbagai metode yang telah dilakukan peneliti mulai dari data yang global sampai mengerucut akhirnya sampai pada finishing data. Adapun hasil yang diperoleh adalah tentang Praktik Santri *Nyarang* Hujan dengan Doa dalam Hadis di Pondok Pesantren Baitul ‘Ilmi Jember. Dalam Pemberlakuan *nyarang* hujan dengan Doa Pada Hadis di pesantren tersebut merupakan hal yang dinilai sangat baik karena seakan mengajak kita untuk mengingatkan kembali bahwa Nabi Muhammad *Ṣallālahu ‘alaihi wa sallam* telah mencontohkan mengenai doa memindah hujan melalui hadits yang telah beliau sabdakan, mengingat kembali bahwa telah banyak sekali pemberlakuan *nyarang* hujan tidak sesuai dengan syari’at Islam di masyarakat bahkan sebagian banyak terdapat unsur-unsur kesyirikan, Padahal itu tidak diperbolehkan. Pengamatan awal yang dilakukan peneliti, dapat dilihat yang terjadi yaitu ketidak sesuaian antara nilai-nilai agama yang diajarkan dengan perilaku yang ada.

Setelah dilakukan penelitian dilapangan dengan berbagai tehnik pengumpulan data yang digunakan, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis dan kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Secara beruntutan data-data tersebut yang akan mengacu pada fokus penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian, maka deskripsi paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Sejarah *Nyarang Hujan* di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember.

Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember merupakan pesantren yang terdiri dari beberapa asrama yang terpisah atau berpencar. Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi adalah pondok pesantren mahasiswa yang terletak di sebelah UIN KH ACHMAD SIDDIQ Jember. Pesantren ini terbilang cukup baru, namun santrinya semakin hari kian semakin bertambah. Dan melihat kurangnya fasilitas gedung yang memadai kegiatan yang dilakukan banyak dilakukan di luar ruangan khususnya seperti kegiatan ta’lim, acara PHBI atau PHBN, dan acara kunjungan ulama-ulama dalam dan luar negeri. Yang mana tak jarang hujan sering turun, bahkan tak jarang juga hingga terlanda banjir. Oleh sebab itulah Praktik *Nyarang Hujan* di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember telah menjadi sebuah kebiasaan para santri yang bisa dikatakan sudah menjadi kebiasaan pula yang dilakukan oleh santri.¹⁹

Peneliti pada hari Jum’at tanggal 19 Mei 2023 datang ke Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember untuk observasi langsung sekaligus melakukan wawancara terhadap para sumber subjektif. Peneliti mewawancarai pengasuh terkait sejarah atau awal mula adanya penerapan kebiasaan *nyarang hujan* ini: “Bagaimana terkait sejarah awal mula

¹⁹ Iqbal Ainul Fiqri, “wawancara dengan pengasuh pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi“. Mangli Jember, 19 Mei 2023

adanya amalan *nyarang* hujan ini Gus, mungkinkah ada ijazah tertentu terkait doa yang diterapkan tersebut?”²⁰

“Mengenai amalan tersebut memang dari abah langsung, kami tidak mengetahui secara pasti, mungkin dulu abah mendapatkan ijazah *nyarang* hujan ini dari guru-guru beliau atau seperti gimana kami kurang tau tentang itu.”²¹

Senada dengan dengan yang dinyatakan Kiyai Mastur bahwa:

“Beliau menjawab sembari tersenyum: Dulu saya dapatkan amalan itu ketika dipondok, dan diperkuat dengan saya dapatkan dari guru-guru mengamalkan doa tersebut, hingga sekarang di pondok kita dapat diterapkan lumayan sering..apalagi ketika musim hujan..karena keadaan pondok kita yang mana mengharuskan kita dalam kegiatan dipondok ini banyak dilaksanakan di depan sekretariat Al-Majid, ketika hujan akhirnya ya..dibutuhkan pengamalan doa tersebut.”²²

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa awal mula tradisi *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember yakni pengasuh mendapatkan amalan tersebut dari guru-guru beliau pada masa menimba ilmu dulu, dan amalan tersebut terealisasi di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember dikarenakan keadaan pesantren yang mengharuskan berkegiatan di luar ruangan sehingga seringnya hujan turun mengakibatkan seringnya pula penerapan doa tersebut.

²⁰ Widy Amilia Rukmana, Peneliti

²¹ Iqbal Ainul Fiqri, “wawancara dengan pengasuh pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi“. Mangli Jember, 19 Mei 2023

²² Kyai Mastur, “wawancara dengan pengasuh pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi“. Mangli Jember, 27 Mei 2023

2. Praktik Pelaksanaan *Nyarang* Hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember

praktik *Nyarang* Hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember biasanya dilakukan ketika turun hujan pada saat kegiatan pesantren berlangsung.²³ Lebih jelasnya lagi dikuatkan dengan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember sebagai berikut:²⁴

“Untuk proses pengamalan doa tersebut dari pondok kami yakni biasanya dipimpin oleh Abah atau Umik, atau juga mu’alim yang bertugas untuk membaca tawassul Fatimah dan langsung dilanjutkan oleh para santri untuk membaca doa tersebut sebanyak-banyaknya.”²⁵ Dan kebiasaan ini dilakukan ketika turun hujan seketika itu juga. Dak sama seperti ritual *nyarang* hujan di luar yang biasanya ditaruh di atas gentengnya atau sapu lidi itu dibalik dan dikasih cabe, bawang dan lain sebagainya hal-hal itu juga sudah berlaku di masyarakat umum tapi apakah seperti itu masuk ruang lingkup syari’at atau ngak? Pernah dilakukan rosulullah apa ndak? Atau ini masih bisa dikatakan ini sudah lepas dengan syari’at atau ndak? Nah itukan masih kurang tau, tapi diluar itu orang sudah banyak melakukan, bahkan sebelum hari H itu sudah dilakukan. Tapi di podok kita mengamalkan doa tersebut ketika turunnya hujan, jadi kita berdoa kepada Allah agar doa tersebut diredakan. Dan tentunya juga hal ini tidak menyalahi syari’at karena kita berdoa kepada Allah ikhtiarnya dengan berdoa. intinya kita memperbanyak doa tersebut.”²⁶

Kemudian Ning Anjani juga menimpali “kita dari doa itu ikhtiar doang bukan kayak ritual seperti diluar kebanyakan ritual kan yaa..yang harus ada ini ini gtu, jadi kita ikhtiar aja dari doa itu”.²⁷

²³ Widy Amilia Rukmana, “*Observasi di Pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi’*”. Mangli Jember, 19 Mei 2023

²⁴ Widy Amilia Rukmana, “*Observasi di Pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi’*”. Mangli Jember, 18 Mei 2023

²⁵ Iqbal Ainul Fiqri, “*wawancara dengan pengasuh pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi’*”. Mangli Jember, 19 Mei 2023

²⁶ Iqbal Ainul Fiqri, “*wawancara dengan pengasuh pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi’*”. Mangli Jember, 19 Mei 2023

²⁷ Anjani Rahmah, “*wawancara dengan pengasuh pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi’*”. Mangli Jember, 19 Mei 2023

Menurut Gus Iqbal praktik *nyarang* hujan dengan doa yang telah diajarkan oleh Nabi patut untuk dilestraikan mengingat bahwa zaman ini banyaknya ritual pawang hujan yang banyak menyeleweng dari syari'at Islam, dan kurangnya pengetahuan masyarakat masa kini terhadap ilmu agama khususnya hal-hal yang sudah Nabi ajarkan kepada umatnya beliau juga berharap bahawa para santri Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember dapat mengamalkan serta mengajarkan doa ini.²⁸

Dari penjelasan beliau di atas dapat disimpulkan bahwa proses dilaksankannya *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember yakni dilaksanakan ketika turun hujan seketika itu juga, diawali dengan membaca Tawassul Fatihah yang dipimpin oleh mu'alim yang mengajar dan dilanjutkan oleh seluruh santri membaca doa sebanyak-banyaknya. Dibandingkan dengan praktik *nyarang* hujan yang dilakukan masyarakat yang tidak diketahui hukumnya dibandingkan dengan *nyarang* hujan yang dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi oleh santri dengan doa yang digunakan merupakan penerapan dari hadits Nabi sehingga keyakinan terhadap *nyarang* hujan ini lebih mantab, namun beliau mengingatkan kembali bahwa tradisi ini merupakan bentuk ikhtiar.

Peneliti bertanya lagi: “Kemudian mengenai doanya sendiri bagaimana gus..ning..?”²⁹

²⁸ Widy Amilia Rukmana, “*Observasi di Pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi’*”. Mangli Jember, 19 Mei 2023

²⁹ Widy Amilia Rukmana, Peneliti

Ning anjani menjawab sembari tersenyum: “ Adapun doanya yakni cukup dengan membaca *اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا* itu saja dibaca sebanyak-banyaknya atas izin Allah reda.”³⁰

Dari doa dan Keyakinan yang kuat santri dalam bermunajat dengan doa ini menjadikan doa terkabul sehingga hujanpun reda.³¹ Sebagaimana yang dinyatakan oleh santri Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember:

Santri Suci dari asrama blok Al-Aziz: Kenapa aku kok merasa yakin dengan doa ini karena ini merupakan doa yang diajarkan oleh Rosulullah sendiri, dan debunah ustadzku dulu kalau doa yang dibaca oleh 40 orang atau lebih itu pasti terkabul katanya..jadi aku tambah yakin dan hujan itu beneran berhenti.. meskipun pernah beberapa kali hujannya dak berhenti..tapi lebih sering berhenti.”³²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa adanya tradisi santri *nyarang* hujan dengan doa pada hadits di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember, merupakan pengamalan doa yang didapatkan kyai dari para guru-guru beliau ketika menimba ilmu, dan doa ini sangatlah diperlukan karena doa tersebut merupakan sebuah bentuk ikhtiar para santri agar proses ta’lim maupun kegiatan pesantren diluar ruangan lainnya dapat terlaksana dengan lancar, mengingat kembali kurangnya fasilitas gedung yang

³⁰ Anjani Rahmah, ”wawancara dengan pengasuh pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi“. Mangli Jember, 19 Mei 2023

³¹ Widy Amilia Rukmana, “*Observasi di Pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi*“. Mangli Jember, 18 Mei 2023

³² Suci Romdaniyah,, ”wawancara dengan santri putri pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi“. Mangli Jember, 18 Mei 2023

kurang memadai sehingga kegiatan ta'lim ataupun acara-acara PHBI atau PHBN yang lain banyak dilaksanakan diluar ruangan.

3. Pemahaman para santri terhadap fenomena *nyarang* hujan dengan Do'a pada Hadits di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember berdasarkan teori konstruksi sosial

a. Pemahaman santri sebelum mengetahui *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember

Tanggapan serta pemahaman santri mengenai *nyarang* hujan yang ia ketahui sebelum masuk ke pondok pesantren Baitul 'Ilmi bisa dibagi menjadi dua kategori pemahaman, yakni pemahaman pertama santri memahami bahwa tradisi *nyarang* hujan yang seakan tidak ada sangkut pautnya dengan syari'at. Seperti yang telah dijelaskan oleh santri arin yakni:

“kalau tradisi didaerahku yang aku tau itu ketika akan diadakan acara besar ada yang shohibul hajjah itu dak boleh mandi selama beberapa hari gitu”.³³

Santri suci dari asrama blok Al-Aziz juga menjelaskan bahwa tradisi *nyarang* hujan yang ia ketahui daerahnya yakni dengan mendatangi dukun pawang hujan yang prakteknya dengan menggunakan sesajen dan mantra-mantra khusus.³⁴

Santri Zian dari asrama blok Al-Baghdad juga mengungkapkan bahwa salah satu tradisi *nyarang* hujan yang ia ketahui yaitu lewat

³³ Arinal Haq, "wawancara dengan santri putri pondok pesantren mahasiswa Baitul 'ilmi". Mangli Jember, 24 Mei 2023

³⁴ Suci Romdaniyah,, "wawancara dengan santri putri pondok pesantren mahasiswa Baitul 'ilmi". Mangli Jember, 18 Mei 2023

media social yakni pawang hujan Mbak Rara, yang tampak kita ketahui beliau tidak *menyarang* hujan sesuai syari'at Islam dan ada pula tradisi *nyarang* hujan umat hindu diderah Zian yang ia tidak ketahui caranya.³⁵ Santri Elok dari asrama blok Ar-Rozaq juga menjelaskan bahwa *nyarang* hujan yang ia ketahui yakni dilakukan oleh para masyarakat di pantai paseban Kencong Jember, ketika menjelang hari-hari besar Islam ataupun hari-hari besar nasional, *nyarang* hujan yang dilakukan yakni dengan menaruh sesajen berupa bunga dan ayam serta membakar dupa dipinggiran pantai paseban. dengan tujuan meminta agar kepada Nyi Roro Kidul agar tidak hujan ketika hari-hari besar berlangsung.³⁶

pemahaman santri yang pertama ini mengidentifikasi bahwa tradisi masyarakat yang *menyarang* hujan dengan tidak sesuai dengan syari'at Islam yang tampak jelas kesyirikannya mereka menganggap bahwa hal ini tidak diperbolehkan Karena seakan-akan kita meminta kepada selain Allah yang dapat menjerumuskan umat kepada kesyirikan.

Pemahaman santri yang kedua yakni *nyarang* hujan yang sesuai syari'at Islam atau ada sangkut pautnya dengan syari'at. Santri Arin mengungkapkan bahwa :

“Dirumahku itu juga ada orang yang biasanya datang ke kyai terus dikasih doa-doa khusus gitu sama kyai tapi dak tau doanya

³⁵ Muhammad Zian ,, "wawancara dengan santri putri pondok pesantren mahasiswa Baitul 'ilmi". Mangli Jember, 25 Mei 2023

³⁶ Elok Fikril Hanik, "wawancara dengan santri putri pondok pesantren mahasiswa Baitul 'ilmi". Mangli Jember, 25 Mei 2023

kayak gaimana dan kalau datang ke kyai tu memang kayak yang manjur gituloh.”³⁷

Dan pemahaman santri Zian mengenai tradisi *nyarang* hujan dipesantren sebelum ia nyantri di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember yakni:

“Dulu di pondokku di Muncar Banyuwangi juga ada tradisi *nyarang* hujan itu dengan pakai sapu lidi dibalik terus sama bawang putih tiga, bawang merah tiga, terus Lombok tiga terus pertama yang dibacain tu tawassul, ayat kursi tujuh kali dan dak semua santri suru baca hanya santri-santri yang biasa tirakat itu.”³⁸

Selain itu Santri Erry dari asrama blok Al-Majid juga mengetahui *nyarang* hujan di rumahnya yakni dengan menggunakan bukhur yang dibakar oleh kyai sebelum acara sholawatan besar dimulai, sehingga ia menganggap inilah cara *nyarang* hujan yang benar karena dilakukan oleh kyai dan untuk kegiatan keagamaan.³⁹

Santri Yusuf dari blok Al-Baghdad juga mengetahui *nyarang* hujan yang ia ketahui dari saudaranya sendiri yakni dengan botol berisi air yang telah dibacakan ayat kursi dalam sekali baca tidak boleh bernafas, kemudian disiramkan mengelilingi rumah shohibul hajah.⁴⁰

Dari pemahaman santri yang kedua ini bahwa *nyarang* hujan dengan cara-cara yang sesuai dengan syari’at maka diperbolehkan seperti

³⁷ Arinal Haq, “wawancara dengan santri putri pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi”. Mangli Jember, 24 Mei 2023

³⁸ Muhammad Zian, “wawancara dengan santri putri pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi”. Mangli Jember, 25 Mei 2023

³⁹ Erry Sandi, “wawancara dengan santri putra pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi”. Mangli Jember, 25 Mei 2023

⁴⁰ Yusuf Amiruddin, “wawancara dengan santri putra pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi”. Mangli Jember, 25 Mei 2023

halnya mendatangi kyai untuk memohon doa, atau *nyarang* hujan yang dilakukan oleh kyai sendiri, atau meminta amalan khusus sebagai perantara barokah orang sholih agar tidak turun hujan atau menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai amalan. Namun ada diantara mereka juga tidak mempercayai adanya *nyarang* hujan karena selama ini *nyarang* hujan yang mereka ketahui bahwa istilah *nyarang* hujan itu hanya dilakukan oleh dukun pawang hujan yang menggunakan mantra-mantra dan meminta bantuan jin atau setan.

b. Tanggapan santri setelah mengetahui tradisi *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Ilmi Jember

Adapun tanggapan santri ketika mengetahui tradisi *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi terbagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama, merasa bahwa tradisi *nyarang* hujan dengan Doa pada Hadis di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember mereka menemukan hal baru dan bukan hal yang biasa, dan tergolong unik karena sebelumnya mereka belum pernah mendengar doa yang digunakan sebagai *nyarang* hujan ini. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh santri Elok santri dari blok Ar-Rozaq

“karena yang aku taunya kalau *nyarang* hujan itu identik dengan dukun atau sesajen baru di podok ini aku tau kalau ada tradisi *nyarang* hujan dengan doa yang ternyata hadits, berarti Rosulullah sudah mengajarkan kepada kita tentang nyarag

hujan cukup berdoa kepada Allah dan aku juga belum pernah dengar sebelumnya mengenai doa ini”.⁴¹

Hal ini sejalan dengan tanggapan santri Suci yang mengatakan bahwa tradisi *nyarang* hujan di Pesantren Baitul ‘Ilmi ini merupakan hal baru baginya dan belum pernah mengetahui bahwa ada doa khusus mengenai *nyarang* hujan yang telah diajarkan oleh Nabi *Shollālahu ‘alaihi wa sallam*.⁴²

Diantara enam santri yang diwawancarai mengatakan tradisi *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember merupakan hal yang baru yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya, namun ternyata satu diantara enam santri yang diwawacari yakni santri Yusuf dari asrama blok Al-Baghdad ia merasa bahwa doa ini tidak asing lagi namun ia telah lupa pernah mendengarkannya dari siapa dan dimana, sehingga ia tidak begitu terkejut ketika dikenalkan dengan adanya adatan santri *nyarang* hujan dengan doa tersebut.⁴³

Sebagian banyak dari santri yang diwawancarai rata-rata mengatakan bahwa tradisi *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember merupakan hal yang baru bagi mereka dan mereka mepercayai tradisi *nyarang* hujan di sini karena ini adalah sebuah bentuk ihtiar para santri yang bermunajat kepada Allah melalui

⁴¹ Elok Fikril Hanik, "wawancara dengan santri putri pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi". Mangli Jember, 25 Mei 2023

⁴² Suci Romdaniyah, "wawancara dengan santri putri pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi". Mangli Jember, 18 Mei 2023

⁴³ Yusuf Amiruddin, "wawancara dengan santri putra pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi". Mangli Jember, 25 Mei 2023

tawassul dan doa ini sehingga mengubah makna pemahaman para santri terhadap tradisi *nyarang* hujan dimasyarakat yang mereka pahami sebelum masuk kepondok Pesantren Baitul ‘Ilmi Jember.

c. Kemanfaatan tradisi *nyarang* hujan yang dirasakan santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember

Kemanfaatan dari *nyarang* hujan yang dirasakan oleh santri begitu beragam ada merasa bahwa pengamalan doa hadits *nyarang* hujan yang dilakukan oleh santri yakni seperti yang diceritakan oleh santri Arin dari asrama Ar-Rozaq

“yang aku rasain dari doa ini sangat manfaat, pengalamanku beberapa kali ketika kami ngaji di depan sekretariat atau pas lagi sholat malam jum’at itu pernah tiba-tiba gerimis akhirnya dipimpin abah atau umik kala itu kita diminta untuk membaca doa itu sebanyak-banyaknya akhirnya yg tadinya hujan lumayan kenceng mereda jadi gerimis, pernah juga yang awalnya gerimis akhirnya reda”.⁴⁴

Hal ini sejalan dengan kemanfaatan yang dirasakan oleh santri Suci dari asrama blok Al-Aziz yaitu

“aku ngerasain banget si waktu kegiatan ta’lim di luar ruang terus tiba-tiba gerimis akhirnya sama umik dipimpin untuk baca doa itu bareng-bareng dan selang beberapa menit berhenti gerimisnya sampek selesai ngaji, pas pulang nyampe di asrama langsung hujan lagi.”⁴⁵

Menurut santri Zian dari blok Al-Baghdad bahwa selain kemanfaatan yang dirasakannya ketika kegiatan ta’lim, ia juga sempat mencoba ketika sedang berada diluar pondok. tepatnya ketika ia

⁴⁴ Arinal Haq,,”wawancara dengan santri putri pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi“. Mangli Jember, 24 Mei 2023

⁴⁵ Suci Romdaniyah,,”wawancara dengan santri putri pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi“. Mangli Jember, 18 Mei 2023

hendak kembali ke pondok bersama temannya yang waktu itu diterpa hujan deras, akhirnya mereka berteduh di sebuah *minimart* dan mencoba mengamalkan doa *nyarang* hujan yang biasa diamalkan di pondok. kemudian kala itu juga hujan berhenti, akhirnya Zian dan temannya dapat kembali kepondok dengan selamat dan tidak kehujanan hingga tiba di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember. Selain itu ia juga bercerita bahwa juga pernah mengamalkan doa tersebut namun hujan tidak kunjung reda, Zian menambahi lagi bahwa:

“jika Allah tidak berkehendak mau gimana lagi..kita kan hanya ikhtiar lewat doa itu”⁴⁶

Menurut santri Erry dari asrama blok Al-Majid doa ini sangat ampuh, selain pada kegiatan ngaji pondok diluar ruangan ia pernah sekali mengamalkan doa *nyarang* hujan ketika hendak berkegiatan diluar namun turun hujan, ia mencoba mengamalkan doa tersebut dengan keyakinan kuat apalagi doa ini diajarkan langsung oleh bu Nyai, akhirnya hujan benar-benar reda.⁴⁷

Dari para santri yang di wawancarai terdapat dua santri yang tidak pernah mengamalkan doa tersebut, dikarenakan memang tidak pernah berkegiatan diluar pondok ketika hujan, sehingga seakan tidak ada kesempatan untuk mengamalkan doa tersebut selain pada kegiatan di pesantren. Pengamalan doa *nyarang* hujan yang dirasakan oleh santri Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember mereka

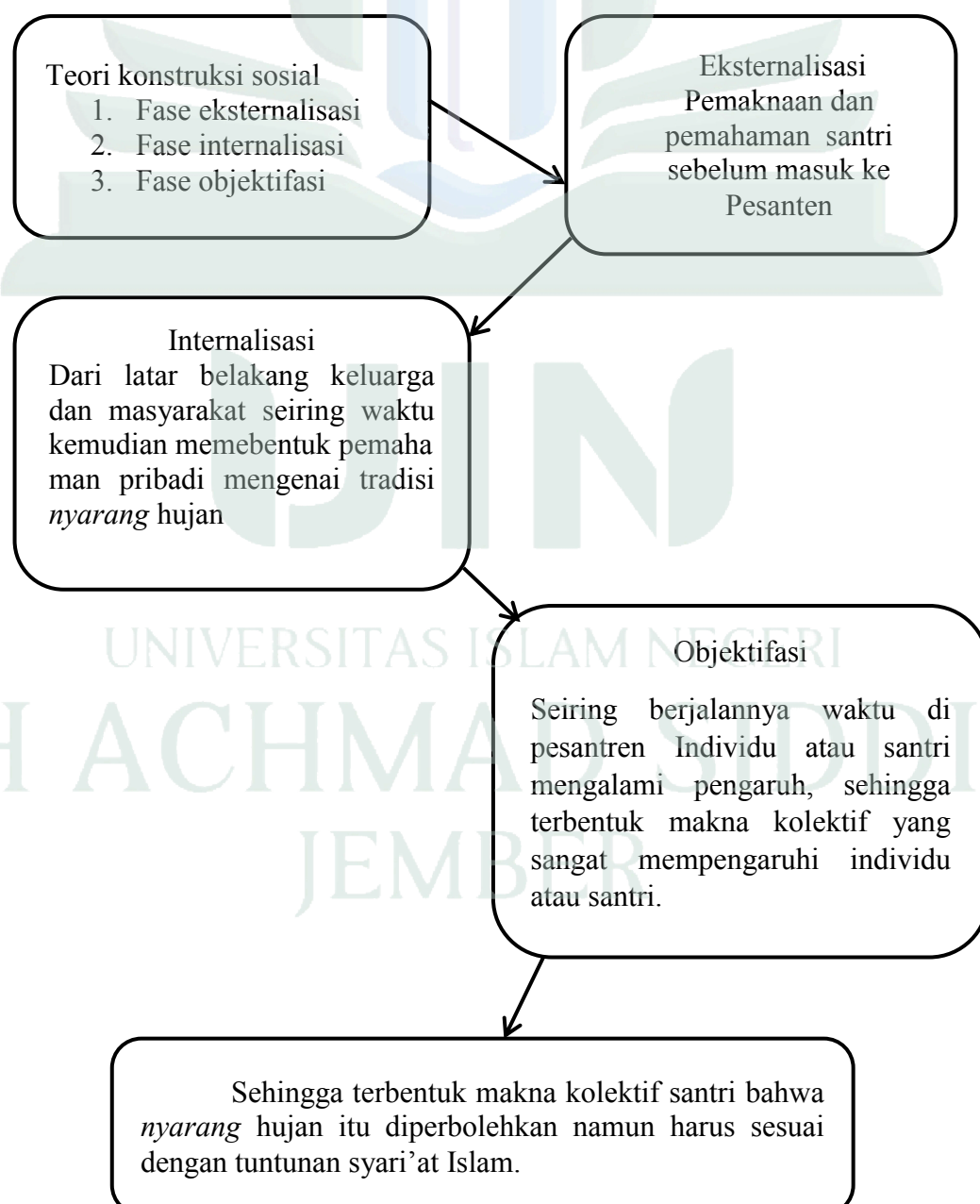
⁴⁶ Muhammad Zian ,, ”wawancara dengan santri putri pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi“. Mangli Jember, 25 Mei 2023

⁴⁷ Erry Sandi, ”wawancara dengan santri putra pondok pesantren mahasiswa Baitul ‘ilmi“. Mangli Jember, 25 Mei 2023

merasa bahwa ini sangat manfaat bagi kehidupan umat, mereka juga melihat bahwa tradisi ini adalah bentuk dari wujud implementasi dari ajaran agama yakni berasal dari Hadis Rosulullah *Shollālahu ‘alaihi wa sallam*, dan dalam prosesnya juga sama sekali tidak ada hal yang bertentangan dengan Agama.

Pemaknaan santri terhadap tradisi *nyarang* hujan berdasarkan teori konstruksi sosial

Gambar 4.1



4. Hadits terkait Do'a *Nyarang* Hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember

Dalam tradisi *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember telah jelas memiliki landasan atau dalil dari Hadis Rosulullah *Sallallahu'alaihi wasallam* yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember yakni:

عَنْ شَرِيكٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَجُلًا، دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ جُمُعَةٍ مِنْ بَابٍ كَانَ نُحْوُ دَارِ الْقَضَاءِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يُعِثِّنَا، فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ أَعِثِّنَا، اللَّهُمَّ أَعِثِّنَا» قَالَ أَنَسٌ: وَلَا وَاللَّهِ، مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ، وَلَا قَرَعَةً وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ، قَالَ: فَطَلَعْتُ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ الثُّرْسِ فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ، فَلَا وَاللَّهِ، مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سِتًّا، ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يُمَسِّكْهَا عَنَّا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظَّرَابِ، وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ [ص: ٢٩]» قَالَ: فَأَقْلَعْتُ، وَخَرَجْنَا تَمْشِي فِي الشَّمْسِ قَالَ شَرِيكٌ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ: أَهْوَى الرَّجُلُ الْأَوَّلُ؟ فَقَالَ: «مَا أَدْرِي»⁴⁸

Artinya : *Artinya* : Dari Syarīk dari Anās bin Mālik, bahwa pada hari jum'at seseorang masuk dari masjid dari pintu Dar al-Qādha', sedangkan Rasulullah *Ṣallālahu 'alaihi wa sallam* sedang berdiri menyampaikan khutbah. Lalu ia menghadap Rasulullah sambil berdiri dan kemudian berkata: "Wahai Rasulullah, harta benda telah habis dan jalan-jalan telah terputus. Maka mintalah kepada Allah agar menurunkan hujan buat kami" Anās bin Mālik berkata, "Maka Rasulullah *Ṣallālahu 'alaihi wa sallam* mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, "Ya Allah berilah

⁴⁸ Mūḥammad Ismā'il Abū 'Abdullah Al-Būkhorī Al-ju'fī, *Al-jāmī' Al-musnad Ṣaḥīḥ Būkhorī* (Damaskus, Dār Taūqūn Nājah: Zahīr bin Nashīr, 1422 H), jilid 2, 28.

kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan". Anas bin Malik melanjutkan, "Demi Allah, sebelum itu kami tidak melihat sedikitpun awan baik yang tebal maupun yang tipis, Juga tidak ada antara tempat kami dan bukit itu, rumah atau bangunan satupun. Tiba-tiba dari bukit itu tampaklah awan bagaikan perisai. Ketika sudah membumbung sampai ke tengah langit, awar itupun menyebar lalu turunlah hujan. Anās bin Mālīk berkata, 'Demi Allah, sungguh kami tidak melihat matahari selama enam hari. Kemudian pada Jumat berikutnya ada seorang laki-laki masuk kembali dari pintu yang sama , sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berdiri menyampaikan khutbahnya. Orang itu lalu berdiri menghadap beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan pun terputus. Maka mintalah kepada Allah agar menahan hujan dari kami!" Maka Rasulullah *Ṣallālahu 'alaihi wa sallam* pun mengangkat kedua tangannya seraya berdoa "Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami saja dan jangan membahayakan kami. Ya Allah turunkanlah di atas bukit-bukit, dataran tinggi ,jurang-jurang yang dalam serta pada tempat-tempat tumbuhnya pepohonan. Anas bin Malik berkata, "Maka hujanpun berhenti, Lalu kami keluar berjalan-jalan di bawah sinar matahari. Syarik berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik Apakah tadi juga laki-laki yang pertama? Dia menjawab, Aku tak tahu.

Diketahui Jumlah sanad dalam hadits ini terdapat sekitar 844 sanad, dari 844 itu ada 356 sanad shahih, 273 sanad hasan, 173 dhoif dan seterusnya. Kesimpulannya mayoritas sanad dari hadits tersebut adalah shahih, sehingga hukum matan hadits ini adalah shahih. Sanadnya hasan, para perawinya tsiqoh, terbukti syarik bin abdullah Al-laytsy adalah orang yang jujur. Hadis tersebut juga diriwayatkan dari Al-Bukhorī.⁴⁹

⁴⁹ Jawāmi' Al-Kālim, software.

Dari hadits tersebut berisi permohonan kepada Allah agar cuaca kembali cerah lalu beliau membacakan doa diatas yakni:

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظَّرَابِ، وَبُطُونِ الْأُودِيَةِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

Artinya: “Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami, dan jangan membahayakan kami, ya Allah turunkanlah diatas bukit-bukit,dataran tinggi, lembah-lembah, dan tempat tumbuhnya pepohonan.”

Hadis di atas disebutkan dari Anas bin Malik ketika hujan tak kunjung berhenti selama sepekan, Rosulullah *Shollāl Ṣallālahu ‘alaihi wa ṣallam* lantas bermunajat memohon kepada Allah agar cuaca kembali cerah. Dan hujan yang tadinya datang Allah pindahkan ke tempat lain yang lebih memerlukan air sebagaimana doa Rosulullah *Ṣallālahu ‘alaihi wa ṣallam*. Atau untuk ringkasnya membaca:

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا

Artinya: “Ya Allah, turun kanlah hujan diatas kami dan jangan membahayakan kami.”

Dari penjelasan kitab *Fathul Bāāri* karangan Ibnū Hājar Al Asqōlanī Raḥimahullāh menjelaskan: “اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا” (*ya Allah disekitar kami*). Sebagian lafadz dari ini tidak disebutkan secara tekstual, dimana seharusnya berbunyi: ya Allah, turunkanlah hujan disekitar kami. Maksudnya hindarkanlah hujan dari bangunan serta rumahan-rumah.⁵⁰

⁵⁰ Ibnu Hajar Al-Asqōlanī “*Fathul Bāāri,penjelasan kitab shahih bukhori jilid 5*” (Pustaka Azam) 435.

وَلَا عَلَيْنَا (dan jangan diatas kami). Kalimat ini merupakan penjelasan maksud kalimat “disekitar kami” mencangkup jalan-jalan di sekitar mereka, maka kalimat “dan jangan atas kami” dimaksud agar hujan tersebut tidak diturunkan di jalan-jalan sekitar mereka.”⁵¹

Dari paparan penjelasan diatas, ternyata Islam memperbolehkan proses pemindahan hujan. Proses pemindahan hujan yang dimaksud di sini ialah dengan bermunajad berdoa memohon kepada Allah *Subhānahu wa ta‘ālā* agar hujan dipindahkan sesuai dengan Ajaran Rosulullah *Ṣallālahu ‘alaihi wa sallam*, sebagaimana doa yang telah diterapkan pula oleh para santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember.

B. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan menggunakan teknik observasi, wawancara, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian telah disajikan dalam bentuk penyajian data, dan data-data tersebut dianalisis kembali sesuai dengan fokus penelitian. Berikut adalah hasil temuan yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember yang disusun dalam skripsi ini:

1. Sejarah dan proses pelaksanaan *Nyarang* Hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember

Sejarah awal mula didawamkannya tradisi *nyarang* hujan dengan doa pada hadits di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember

⁵¹ Ibnu Hajar Al-Asqōlānī “*Fathul Bāāri, penjelasan kitab shahih bukhori jilid 5*” (Pustaka Azam) 435.

adalah karena kurangnya fasilitas gedung yang memadai di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember sehingga mengakibatkan kegiatan belajar dan mengajar ataupun kegiatan lainnya diluar ruangan yang langsung beratapkan langit, mengakibatkan para santri selalu mengamalkan doa secara berjama’ah yang biasa dipimpin oleh mu’allim tang sedang mengajar, sehingga kebiasaan tersebut telah menjadi tradisi yang melekat tatkala turun hujan ditengah-tengah kegiatan. Asal muasal amalan doa tersebut didapatkan kyai Mastur dari para guru-guru beliau selama menimba ilmu.

2. Pelaksanaan *Nyarang* Hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember

- a. Pelaksanaan *nyarang* hujan dimulai ketika turun hujan di tengah-tengah kegiatan pesantren, baik kegiatan ta’lim maupun kegiatan perayaan hari besar nasional atau perayaan hari besar Islam.
- b. Diawali dengan bertawassul kepada Nabi Muhammad *Shollālahu ‘alaihi wa sallam*, dengan harapan mendapat berkah beliau sehingga doa yang dipanjatkan lebih mudah untuk dikabulkan oleh Allah *Subhānahu wa ta’ālā*.
- c. Langkah selanjutnya yakni seluruh santri Membaca doa **اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا** sebanyak-banyaknya hingga hujan reda dan dapat melanjutkan kegiatan dengan lancar.

3. Pemahaman santri terhadap *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember (Pendekatan Teori Konstruksi Sosial)

Konstruksi tanggapan santri terhadap pemahaman *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember dibagi menjadi tiga proses:

a. Proses Eksternalisasi

Dalam proses konstruksi sosial ini, penulis mengamati proses eksternalisasi terjadi pada pembentukan pemahaman santri terhadap tradisi *nyarang* hujan yang mereka ketahui sebelum masuk ke Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember. Proses eksternalisasi pemahaman santri terbentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Hemat peneliti menyimpulkan bahwa proses konstruksi sosial dalam kehidupan santri dalam fase eksternalisasi ini terjadi pada munculnya praktik-praktik *nyarang* hujan yang praktiknya ada yang masih sejalan dengan syari’at dan ada yang menyeleweng dari syari’at.

Sehingga membuat santri atau individu berbeda konsep dan pandangan, ada santri yang berpendapat bahwa praktik *nyarang* hujan itu tidak boleh, ada yang berpendapat boleh, dan ada yang mengatakan bahwa *nyarang* hujan itu tidak ada atau tidak percaya.

b. Proses Objektivasi

Pandangan santri yang berbeda-beda tersebut kemudian setelah masuk ke pesantren sehingga santri berinteraksi dengan apa

yang ada di pesantren, khususnya Tradisi *Nyarang* Hujan tersebut. Sehingga pemahaman santri mengenai *nyarang* hujan yang dipahami mengalami sebelum masuk ke pesantren akhirnya mengalami proses habituasi.

Sehingga pada fase internalisasi ini, pemaknaan individu yang berbeda-beda akhirnya terlepas dari santri melalui pengenalan atau sosialisasi oleh pondok pesantren terkait tradisi *nyarang* hujan yang dilakukan merupakan praktik *nyarang* hujan yang sesuai syari'at atau tidak menyimpang. Sehingga terbentuk makna kolektif ditengah-tengah santri yakni tradisi *nyarang* hujan tersebut sesuai dengan syari'at, hal ini dibuktikan dengan adanya landasan dalil yang sama sekali tidak berpotensi mengandung kesyirikan.

c. Proses Internalisasi

Pada proses ini, santri mengalami pengaruh dari makna kolektif. Pemaksanaan santri yang berbeda-beda kemudian setelah mengalami fase pengenalan dan fase habituasi sehingga membentuk makna kolektif, bahwa tradisi *nyarang* hujan tersebut sesuai dengan syari'at dan tidak sama sekali mengandung unsur kesyirikan. Maka santri akan dipengaruhi oleh makna kolektif, sehingga para individu yang awalnya yang tidak mendukung tradisi *nyarang* hujan dengan pemahaman awalnya, maka akan terpengaruh dan segala sikapnya akan akhirnya mendukung serta mengikuti dengan pemahaman

barunya dari tradisi *nyarang* hujan di pondok pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember.

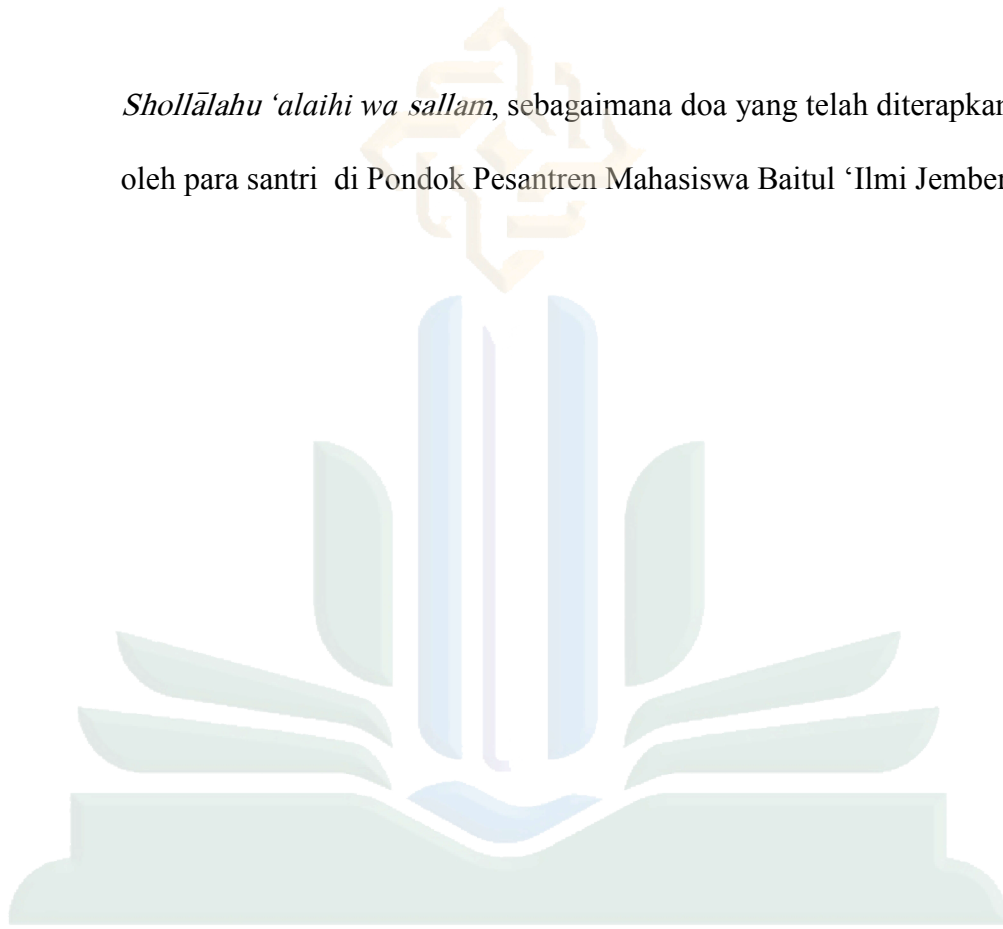
4. *Nyarang* hujan dengan doa tersebut sudah banyak dirasakan manfaatnya, hingga santri terkadang turut mengamalkan doa tersebut pada kegiatan individu para santri ketika terjebak hujan, meskipun kadang pula hujan tetap turun meski santri telah mengamalkan doa tersebut, mengingat kembali bahwa tradisi *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember tersebut hanyalah sebuah bentuk ikhtiar munajat kepada Allah.
5. Hadis terkait Doa *Nyarang* Hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember

Diketahui bahwa hadits tersebut terdapat di Shahih Bukhori di bab Istisqo’ dan, adapun asbabul wurudnya adalah dikarenakan di madinah kala itu turun hujan selama sepekan sehingga Nabi berdoa kepada Allah agar langit menjadi cerah kembali dan hujan dipindahkan ketempat yang lebih memerlukan air. dengan matan:

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظَّرَابِ، وَبُطُونِ الْأُودِيَةِ، وَمَنَايَتِ الشَّجَرِ

Dari hadits terkait *nyarang* hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember diketahui bahwa ternyata Islam memperbolehkan proses pemindahan hujan. Proses pemindahan hujan yang dimaksud disini ialah dengan bermunajad berdoa memohon kepada Allah *Subhānahu wa ta‘ālā* agar hujan dipindahkan sesuai dengan Ajaran Rosulullah

Shollālahu ‘alaihi wa sallam, sebagaimana doa yang telah diterapkan pula oleh para santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah awal mula didawamkannya Praktik *Nyarang* Hujan dengan Doa pada Hadis di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember adalah karena kurangnya fasilitas gedung yang memadai di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember sehingga mengakibatkan kegiatan belajar dan mengajar ataupun kegiatan lainnya diluar ruangan yang langsung beratapkan langit, mengakibatkan para santri selalu mengamalkan doa secara berjama’ah yang biasa dipimpin oleh mu’allim yang bertugas, sehingga kebiasaan tersebut telah menjadi tradisi yang melekat tatkala turun hujan ditengah-tengah kegiatan. Asal muasal amalan doa tersebut didapatkan kyai Mastur dari para guru-guru beliau selama menimba ilmu.
2. Pelaksanaan praktik *Nyarang* Hujan di pondok Pesantren Baitul ‘Ilmi Jember Adalah dengan doa yang terdapat pada hadits Nabi *Ṣallālahu ‘alaihi wa sallam, nyarang* hujan dimulai ketika turun hujan ditengah-tengah kegiatan pesantren, baik kegiatan ta’lim maupun kegiatan perayaan hari besar nasional atau perayaan hari besar Islam. Diawali dengan bertawassul kepada Nabi Muhammad *Ṣallālahu ‘alaihi wa sallam* . dengan harapan mendapat berkah beliau sehingga doa yang dipanjatkan lebih mudah untuk dikabulkan oleh Allah *Subhānahu wa ta’ālā* langkah selanjutnya yakni seluruh santri Membaca doa *اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا*

sebanyak-banyaknya hingga hujan reda dan dapat melanjutkan kegiatan dengan lancar.

3. Pemahaman santri mengenai praktik *Nyarang* Hujan di pondok Pesantren Baitul ‘Ilmi Jember, ditemukan bahwa para santri menganggap praktik *nyarang* hujan itu diperbolehkan oleh Agama asalkan dilakukan sesuai dengan tuntunan syari’at Islam. dan diperlukannya keyakinan yang kuat agar doa yang dinatkan media *nyarang* tersebut begitu terasa kemanfatannya.

B. Saran

1. Kepada Peneliti, dalam penelitian living hadits yang bersifat *research*, peneliti diharuskan melakukan penelitian dengan partisipasi secara langsung dan mendalam, hal ini bertujuan agar mendapatkan data yang akurat dari sumber. Dan hendaknya peneliti memahami secara mendalam sehingga memudahkan arah penelitian dan analisis data.
2. Kepada santri, diharapkan dapat terus meningkatkan pelajaran dengan baik, mengamalkan ilmu, mengajarkan syari’at Islam. dan menghindari hal-hal yang mengandung kesyikiran.
3. Kepada masyarakat, agar terus mempelajari agama dengan baik hingga bisa membedakan antar syari’at dan hal-hal munkar.
4. Kepada pembaca, kiranya dapat memberikan masukan dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus,M.Agus. Ulumul Hadis. Bandung: Pustaka Setia.2008.
- Ahmad Rizal. Skripsi, *Praktik pembacaan Al-Qur'an Sebagai penangkal hujan (Analisis Presepsi Fungsional di Ponpes Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.2019.
- Alief Yudha. Ayu Fitri. skripsi, praktik pembacaan suart al-lahab sebagai amalan penangkal hujan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Alief Yudha. Skripsi, *Praktik pembacaan surat al-lahab sebagai penangkal hujan(Studi Living Qur'an diPondok Pesantren Raudatul Huffadz Bali*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.2022.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta : ar-Ruz Media. 2011.
- Anwar Khoiril M,"*Living Hadits.*" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, no.1(Juni2015).
- Arifinsyah. Tradisi Menggunakan jasa pawang hujan ditinjau dari aqidah Islam, *Al-Hikmah*, Vol. 2. 2020
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : memilih diantara lima pendekatan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga : Depdiknas Balai Pustaka. 2002.
- Eneng Purwanti. Skripsi, *Tradisi nyarang hujan masyarakat banten (studi di kecamatan Cianuk Pandagelang*. Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.2013.
- Fuadi, Farhan. *Hadits Jihad Dalam Kitab Al-Jihad Fil Islam Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numarisuhu* (studi analisis ma'anil hadits). Skripsi UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2022.
- H.Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember : STAIN Jember Press. 2013.
- Hidayat,A,Kurnia.2016. *Analisis Curah Hujan Efektif Dan Curah Hujan Degan Berbagai Preode Ulang Untuk Wilayah Kota Taik Malaya, jurnal Siliwangi*, no 2 (2016).
- IAIN Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Jember: IAIN Jember Press, 2017.

Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Baari, penjelasan kitab shahih bukhori jilid 5*, Pustaka Azam.

Karnedi, Rozien, *Metode Pemahaman Hadis Aplikasi Pemahaman Hadis Tekstual dan Kontekstual*, Bengkulu, IAIN Bengkulu Press, 2015.

Lexy J Mojeong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT.Remaja Rosdakarya. 2007.

M. Mansyur, dkk. *Metodelogi Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta : Teras. 2007.

Miles dan Huberman, *Analisa Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Jakarta : UI Press. 1992.

Muh. Kasiram, *Metodelogi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang : UIN Maliki Press. 2010.

Muhammad bin Ismail al-Bukhārī, shahīh Bukhārī, Juz.1 Beirut : Dar Tauq al-

Muhammād bin Ismaʿil al-Bukhārī, *shahīh Bukhārī*,

Munawwair. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2018.

Muttaqin, Ahmad. " Kontruksi Ilmu Ma'anil Hadis Kaum Kontekstualisasi " Al-Farabi, No. 2. 2016.

Nanik Purnaningsih. Tesis, *Metode Al-Targhib Wa Al-Tahrib dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember*. IAIN Jember. 2021.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2011.

Saefuddin, A'raf. *Al-Guluw Dalam Kutub Al-Tis'ah*. Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2017.

Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : WIDY AMILIA RUKMANA
NIM : U20192033
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tradisi Santri Nyarang Hujan dengan Do’a dalam Hadits di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember (Studi Living Hadits) adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 07 Juli 2023
Saya yang menyatakan



WIDY AMILIA RUKMANA
NIM. U20192033

Pedoman Wawancara Pengasuh

1. Gambaran singkat tentang Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember?
2. Bagaimana sejarah atau asal usul awal Tradisi Nyarang Hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul’Ilmi Jember?
3. Bagaimana pelaksanaan Nyarang Hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul’Ilmi Jember?
4. Bagaimana do’a yang digunakan pada saat nyarang hujan tersebut?

Pedoman Wawancara Santri

1. Bagaimana pandangan anda tentang tradisi nyarang hujan sebelum masuk kepondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi Jember?
2. Bagaimana pendapat anda setelah masuk pondok ketika menemui adanya tradisi nyarang hujan di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul ‘Ilmi jember?
3. Bagaimana tanggapan anda setelah lumayan lama tinggal di pondok dengan adanya tradisi nyarang hujan tersebut?
4. Apakah anda pernah mengamalkan do’a tersebut selain dipondok? Dan apa yang terjadi/rasakan?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B. 528 /Un.22/5.a/PP.00.9/04/2023

Jember, 4 April 2023

Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember
di
Jember

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Widy Amilia Rukmana

NIM : U20192033

Program studi : Ilmu Hadis

Nomor Kontak : 085230516781

Judul penelitian : Tradisi Santri Nyarang Hujan dengan Do'a dalam Hadits di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember (Studi Living Hadits)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan



Uun Yusufa





معهد بيت العلم للطلبة الجامعيين الإسلامي

**PONDOK PESANTREN MAHASISWA
BAITUL 'ILMI JEMBER**

Sekretariat: Jl. Jum'at, RT/RW 01/06, Karang Miuwo, Mangli, Kaliwates, Jember. 68131
Email: Pmbaitulilmi@gmail.com Hp. 081259868498

**SURAT KETERANGAN
NOMOR : J.11/PPMBI-JBR/05/VI/2023**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Achmad Prayogi
Jabatan : Ketua Umum Pesantren
Unit Kerja : Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : Widy Amilia Rukmana
Nim : U20192033
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program : Ilmu Hadits

Judul Skripsi : Tradisi Santri Nyarang Hujan dengan Do'a pada Hadits di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember (Studi Living Hadits)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember, pada tanggal 19-25 Mei 2023.

Demikian surat pemberitahuan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui

Ketua Umum PPMBI



DOKUMENTASI

Kegiatan Ta'lim



**Dokumentasi
kegiatan PHBI dan PHBN**



Dokumentasi Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul 'Ilmi Jember tegenang banjir



Jember - Hujan deras yang mengguyur Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember pada Rabu, (12/1) pukul 13.00 WIB mengakibatkan bencana banjir disekitaran kampus UIN KH Achmad Shiddiq Jember. Wilayah yang paling terdampak genangan banjir adalah Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Ilmi. Air diperkirakan mulai surut pada pukul 20.00 WIB. BPBD Kabupaten Jember bersama para santri bergotong royong untuk membersihkan sisa-sisa material yang dibawa oleh banjir.

Instagram: baitulilmi_official | YouTube: PPM Baitul Ilmi Jember | SoundCloud: PPM Baitul Ilmi Jember | Website: Baitulilmiofficial | Facebook: Baitul Ilmi Jember

tvonenews.com

LIVESTREAM

Sumatera

Jawa

Bali

Daerah Lainnya



Banjir Rendam Sejumlah Wilayah di Jember setelah Hujan Tiga Jam, Santri Ponpes Baitul Ilmi Bersih-Bersih

Banjir terparah merendam Pondok Pesantren (Ponpes) Mahasiswa Baitul Ilmi di Kelurahan Mangli, Kaliwates, Jember. Di lokasi ini air mencapai pinggul orang dewasa

NEWS

Kamis, 2 Desember 2021 - 12:12 WIB

Reporter : Tim TvOne, Sinto Sofiadin Editor : Aminah

**Dokumentasi
Wawancara Pengasuh**



**Dokumentasi
Wawancara dengan Santri**



BIOGRAFI PENULIS



Nama : WIDY AMILIA RUKMANA
Tempat, Tgl lahir : Bondowoso, 30 Juli 2000
Alamat Asal : jl KH. Ali, RT/RW 015/004, Kelurahan Sekarputih,
Kec.Tegalampel, Kab. Bondowoso

Pendidikan Formal

1. SD Negeri Sekarputih 2
2. MTS At-Taqwa Bondowoso
3. MAN Bondowoso
4. UIN KH ACHAMAD SIDDIQ Jember

Pendidikan Non Formal

1. PPQ. Rooghibul Qur'an

Pengalaman Organisasi

1. Osim MTS At-Taqwa Bondowoso
2. Pramuka MAN Bondowoso